STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Fifin Afriana Farindi Astutik

NIM. 210101220006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

TESIS

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh:

Fifin Afriana Farindi Astutik

NIM. 210101220006

Pembimbing:

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifin Afriana Farindi Astutik

NIM : 210101220006

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan *adalah hasil* penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, Mei 2024

Saya yang menyatakan



Fifin Afriana Farindi Astutik

NIM. 210101220006

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa bekebutuhan Khusus" yang disusun oleh Fifin Afriana Farindi Astutik (210101220006) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, Mei 2024

Pembimbing I

Dr. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 19720306 2008 01 2010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus"

Oleh:
FIFIN AFRIANA FARINDI ASTUTIK
NIM. 210101220006

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 14.00-15.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji,	**Tanda Tangan**
Penguji I,	
Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA., Ph.D	
NIP. 19630420 200003 1 004	
Ketua/Penguji II,	
Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A	
NIP. 19750731 200112 1 001	
Pembimbing I/Penguji	
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag	
NIP. 19671220 199803 1 002	
Pembimbing II/Sekretaris	
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd	
NIP. 19720306 200801 2 010	

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

MOTTO

ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q. S Ar-Ra'd: 11)[1]

[1] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=43

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan terkhusus untuk kedua insan mulia, Bapak Sahuryanto dan Ibu Hatija yang dengan sepenuh hati melimpahkan segala upaya dan dedikasinya demi kelangsungan perjalanan pendidikan saya. Untuk adik serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do`a setiap saat. Keluarga besar saya yang senantiasa mendoakan kesuksesan saya dan memberikan dukungan hingga tesis ini selesai

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Biqaulina alhamdulillahirabbil‟alamin atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya karya ini. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad saw biqaulina Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa‟ala „ali sayyidina Muhammad yang senantiasa membawa umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaiannya karya ini, oleh karenanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag serta Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing terselesaikannya tugas akhir ini.

5. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan.

6. Kedua orang tua saya Bapak Sahuryanto, dan ibu Hatija yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh kasih sayang.

7. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan akademik dan administratif yang baik selama peneliti menempuh studi.

8. Seluruh keluarga besar Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian ini.

9. Seluruh keluarga besar Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian ini.

10. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan penelitian. Harapan penulis semoga penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak

Penulis

Daftar Isi

Halaman Sampul.....**ii**
Lembar Keaslian..... iii
Lembar Persetujuan.....iv
MOTTO.....vi
PERSEMBAHAN.....vii
KATA PENGANTAR..... viii
Daftar Tabel.....xi
Daftar Bagan.....xii
Daftar Gambar..... xiii
Daftar Lampiran.....xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....xv
ABSTRAK.....xvii
ABSTRACT..... xviii
مستخلص البحث.....xix
BAB I.....1
PENDAHULUAN.....1
A. Konteks Penelitian.....1
B. Fokus Penelitan.....8
C. Tujuan Penelitian.....9
D. Manfaat Penelitian.....9
E. Orisinalitas Penelitian.....10
F. Definisi Operasional.....14
BAB II.....21
KAJIAN PUSTAKA.....21
A. Religiusitas.....21
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....30
C. Strategi Mengembangkan Religiusitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....34
D. Kerangka Berpikir.....36
BAB III.....35
METODE PENELITIAN.....35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....35
B. Kehadiran Peneliti.....36

C. Lokasi Peneliti 36
D. Data dan Sumber Data 37
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisis Data 42
G. Pengecekan Keabsahan Data 43
BAB IV 49
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 49
A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember 49
B. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember 53
C. Paparan Data dan Temuan Penelitian 57
BAB V 126
PEMBAHASAN 126
A. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus 126
B. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus 131
C. Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam terhadap siswa berkebutuhan khusus 137
BAB VI 142
PENUTUP 142
A. Kesimpulan 142
B. Saran 144
DAFTAR PUSTAKA 145

Daftar Tabel

Tabel 1.1 11
Tabel 3.1 39
Tabel 4.1 52
Tabel 4.2 55
Tabel 4.3 75
Tabel 4.4 81
Tabel 4.5 ……..……...87
Tabel 4.6 ……..……...……...112
Tabel 4.7 ……..……..…119
Tabel 4.8 ……..……..…124

Daftar Bagan

Bagan 2.1 ….....34
Bagan 3.1 ….....48
Bagan 4.1.....88
Bagan 4.2.....125

Daftar Gambar

Gambar 4.1……..…….63

Gambar 4.2…….……..67

Gambar 4.3…….……..71

Gambar 4.4…….……..72

Gambar 4.5…….……..75

Gambar 4.6…….……..79

Gambar 4.7…….……..84

Gambar 4.8…….……..93

Gambar 4.9…….……..……..104

Gambar 4.10…….……..108

Gambar 4.11…….……..110

Daftar Lampiran

Lampiran 1…….....147
Lampiran 2.....148
Lampiran 3.....151
Lampiran 4.....152
Lampiran 5.....154
Lampiran 6.....157
Lampiran 7.....159
Lampiran 8.....160
Lampiran 9.....161

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا = -	د = D	ض = ḍ	ك = K
ب = B	ذ = Ż	ط = ṭ	ل = L
ت = T	ر = R	ظ = ẓ	م = M
ث = ṡ	ز = Z	ع = ‘	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = ḥ	ش = Sy	ف = F	ه = H
خ = Kh	ص = ṣ	ق = Q	ي = Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah; al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su'ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
ا و	Au	Haula
ا ي	Ai	Kaifa

D. Tā marbūtah

Tā' marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya al-*Risālat al-Mudarrisah* (اٌشعبٌخ اِٟذسعخ).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang al-(*alif lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, *al- Jalālah* kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al- Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah, billāh, Rasūlullah, Abdullah* dan lain- lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah.*

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

ABSTRAK

Astutik, Fifin Afriana Farindi. 2024. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agaa Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Religiusitas, Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus dikenal memiliki karakteristik berbeda dalam pembelajaran tentunya memerlukan penangan berbeda dari siswa regular pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang mampu mengatasi problema yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeksripsikan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus (3) Mendeskripsikan dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpuan. Dan analisis data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember meliputi pertama, perencanaan pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Kedua, Implementasi pembelajaran yang berdasar pada 5 aspek yaitu penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran, Pendayagunaan metode pembelajaran, Pemanfaatan media pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. (2) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dilatarbelakangi oleh faktor internal meliputi aspek jasmaniyah dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu program dan kegiatan sekolah, sinergitas pihak sekolah dan orang tua, dan sarana prasarana. (3) dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yaitu siswa mampu mandiri dan percaya diri, rajin dan taat beribadah, menghormati guru, toleransi, dan meningkatnya rasa gotong royong.

ABSTRACT

Astutik, Fifin Afriana Farindi. 2024. Islamic Religious Education Teacher Strategy in Developing the Religiosity of Students with Special Needs. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Masters Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis supervisor (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Keyword: Strategy, Religiousity, Students with Special Needs

Students with special needs are known to have different characteristics in learning, of course requiring different treatment from regular students in general. Therefore, strategies are needed that are able to overcome the problems faced by students with special needs, especially in learning Islamic Religious Education.

This research aims to (1) Describe the steps taken by Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs (2) Describe the supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs (3) Describe the impact of implementing strategies for Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs.

This research was conducted at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember Junior High School and Jember State Special School using a qualitative research approach with a field study type. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. And the researcher's data analysis used source triangulation.

The results of the research show that (1) the steps taken by Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember Junior High School and Jember State Special School include first, learning planning designed by taking into account characteristics, abilities, and the condition of students with special needs. Second, implementation of learning based on 5 aspects, namely adjusting learning objectives and materials, utilizing learning methods, utilizing learning media, and learning approaches. (2) Supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember Junior High School and Jember State Special School are motivated by internal factors including physical and psychological aspects. Meanwhile, external factors are school programs and activities, synergy between the school and parents, and infrastructure. (3) the impact of implementing the strategy of Islamic Religious Education teachers in developing the religiosity of students with special needs at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember Junior High School and Jember State Special School, namely that students are able to be independent and self-confident, diligent and obedient in worship, respect teachers, tolerate , and an increased sense of mutual cooperation.

مستخلص البحث

أستوتيك، فيفين أفريانا فريندي.2024. استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. برانمج دراسة ماجستير التربية الإسلامية بكلية التربية و المعلمين، بجامعة موالان مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف : (1) الدكتور أحمد فتاح ياسين الماجستر (2) الدكتور عيسى نوروحيون الماجسترة.

الكلمات المفتاحية: اسرتاتيجيات معلمي الرتبية الدينية إلسالمية، التدين، الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة

من المعروف أن الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة لديهم خصائص مختلفة في التعلم، مما يتطلب بالطبع معاملة مختلفة عن الطلاب العاديين بشكل عام. ولذلك لا بد من استراتيجيات قادرة على التغلب على المشكلات التي يواجهها الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة، وخاصة في تعلم التربية الدينية الإسلامية.

يهدف هذا البحث هو(1) وصف الخطوات التي يتخذها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (2) وصف العوامل الداعمة والمعوقة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (3)) وصف أثر تطبيق استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

تم إجراء هذا البحث في مدرسة الإرشاد الإسلامية جمبر الإعدادية ومدرسة جمبر الحكومية الخاصة باستخدام منهج البحث النوعي مع نوع الدراسة الميدانية. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. واستخدم الباحث في تحليل بياناته تثليث المصدر.

وأظهرت نتائج البحث أن (1) الخطوات التي يتخذها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الإرشاد الإسلامية جمبر الإعدادية ومدرسة جمبر الحكومية الخاصة تتضمن أولاً التخطيط للتعلم وهو: تم تصميمه مع مراعاة خصائص وقدرات وحالة الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. ثانيًا، تنفيذ التعلم بناءً على خمسة جوانب، وهي تعديل أهداف ومواد التعلم، واستخدام أساليب التعلم، واستخدام وسائل التعلم، وأساليب التعلم. (2) العوامل المساندة والمعوقة لدى معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي

الاحتياجات الخاصة في مدرسة الإرشاد الإسلامية جمبر الإعدادية ومدرسة جمبر الحكومية الخاصة تحفزها عوامل داخلية تشمل الجوانب الجسدية والنفسية. وفي الوقت نفسه، تتمثل العوامل الخارجية في البرامج والأنشطة المدرسية، والتآزر بين المدرسة وأولياء الأمور، والبنية التحتية. (3) أثر تطبيق استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية التدين لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الإرشاد الإسلامية جمبر الإعدادية ومدرسة جمبر الحكومية الخاصة، ألا وهي أن الطلاب قادرون على الاستقلال والذات – الثقة والاجتهاد والطاعة في العبادة، واحترام المعلمين، والتسامح، وزيادة الشعور بالتعاون المتبادل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan dimana siswa berkebutuhan khusus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peserta didik lainnya.[2] Pendidikan ini menjadi salah satu sistem pendidikan yang menawarkan proses pembelajaran untuk mengatasi masalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah umum dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam memperoleh pendidikan dan sebagai persiapan hidup dalam masyarakat luas. Dengan demikian adanya pelaksanaan pendidikan inklusi ini maka, anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang bersama dengan anak normal lainnya.

Hal diatas senada dengan penjelasan Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ

لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling

[2] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagu Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13).[3]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan kita lengkap dengan segala perbedaan sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan. Allah SWT juga menganjurkan kita sebagai manusia untuk sangat menghormati perbedaan, karena perbedaan yang ada bukan untuk menjadi latar belakang berpecah belah melainkan semakin kuatnya ikatan persaudaraan antar manusia. Perbedaan pada setiap manusia diharapkan dapat menjadi titik tolak dalam kebaikan bukan untuk menciptakan pertentangan.

Terkait perbedaan yang menonjol pada siswa berkebutuhan khusus daripada siswa reguler lainnya, Allah SWT juga menegaskan dalam surat lain yaitu surat Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ

عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Artinya: “Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Israa: 70).[4]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan setiap manusia diangkat dan diberikan kelebihan-kelebihan agar saling menghargai. Artinya tiap manusia dianugerahkan kelebihan dan kemuliaan oleh Allah SWT tanpa terkecuali. Sehingga kita sebagai manusia wajib untuk saling mengahrgai tanpa

[3] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18
[4] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111

membeda-bedakan antara yang kurang dan yang lebih, membentuk silaturahmi kuat antar sesama, dan mampu menciptakan kehidupan yang damai.

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional memberikan warna lain khususnya dijelaskan pada pasal 32 mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus,[5] yang diimplementasikan melalui permendiknas RI No 70 Tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusi dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan penuh terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mendapat layanan pendidikan yang bermutu sehingga tidak ada diskriminasi pedidikan bagi anak berkebutuhan khusus.[6]

Anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan penanganan khusus dilatarbelakangi oleh karakterisitik berbeda daripada anak pada umumnya. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, hanya saja problem tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain, karena dapat di atasi sendiri oleh orang yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapat perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem belajar. Namun, ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu mendapat

[5] Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang No 21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

[6] Kemendikbud, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi," n.d., https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf.

perhatian khusus dari tenaga pengajar dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.[7]

Salah satu studi menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi problem bagi anak ABK yang dipandang akan lebih memberatkannya jika bersekolah di sekolah regular dengan system pendidikan inklusi diantaranya yaitu pertama, metode pembelajaran yang tidak cocok terhadap ABK. Kedua, guru yang tidak professional. Ketiga, dewasa ini maraknya pelanggaran-pelanggaran dikalangan masyarakat seperti banyaknya siswa yang melakukan perbuatan diskriminatif.[8]

Pertama, metode pembelajaran yang tidak cocok bagi anak ABK biasanya terjadi pada pmebelajaran di sekolah regular. Hal ini dilatar belakangi oleh keminoritasan ABK di sekolah regular karena pada sekolah regular biasanya cenderung lebih banyak siswa normal (non ABK). Hal ini berpengaruh pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang pada dasarnya akan lebih condong pada kemayoritasan kelas dalam mengajar. Sehingga ABK menjadi kurang diperhatikan dan tujuan pembelajaran kurang tercapai secara maksimal.

Kedua, problem mengenai guru yang tidak professional di sekolah menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan. Maksud guru tidak professional disini adalah guru yang tidak sesuai dengan bidangnya. Rata-rata pada sekolah regular adalah guru yang mengajar adalah guru kelas atau guru mata pelajaran. Biasanya guru di sekolah regular terdiri dari guru pengajar dan guru pendamping khusus. Akan tetapi, umumnya di sekolah regular hanya memiliki

---

[7] Yusraini, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Jurnal Kependidikan* 28, no. 1 (2013).

[8] Wifqi Muwafiqur, "Strategi Pembelajaran Agama Islam..," *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

satu atau bahkan tidak ada guru pendamping khusus. Satu guru GPK harus mampu mengcover semua ABK yang ada dengan hambatan belajar yang berbeda menyebabkan kurang optimalnya proses dan tujuan pembelajaran.

Ketiga, salah satu kesulitan belajar yang biasa ditemui dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu biasanya beberapa anak mengalami temper-tantrum pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga menjadi problem penting yang dapat menghambat penyampaian pembelajaran. Oleh karena itu guru harus pintar dalam mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keempat, pada beberapa aspek, anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam hal tampilan fisik, komunikasi, kemampuan, sikap, perilaku atau biasa disebut dengan disabilitas. Hal ini menjadikan mereka sangat rentan untuk didiskriminasi.[9]

Berdasarkan problem pertama, kedua, dan ketiga yang dipaparkan diatas jika difokuskan maka dapat diketahui bahwa pokok pangkalnya adalah masalah strategi pembelajaran. Strategi guru dalam mengajar akan mempengaruhi tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus dibutuhkan strategi yang khusus dalam menyampaikan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat tercapai maksimal.[10] Namun keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan juga tak luput dari kerjasama anatara warga sekolah, kepala sekolah, dan paling utama adalah seorang guru. Oleh karena itu guru harus mampu mendayagunakan secara cepat dan optimal semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran meliputi tujuan, materi

[9] Sakinah, "Perilaku Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Di Kota Padang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2018).

[10] Uyu Mu'awwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Banten: Media Madani, 2021).

pembelajaran, media, metode, siswa, guru, dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sedangkan berdasarkan pemaparan problem keempat bahwa sampai hari ini masih banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti *bullying*, diskriminasi kurang hormat terhadap yang orang yang lebih tua, meluasnya budaya westernisasi, premanisme, dan beberapa degradasi moral lainnya. Contoh kasus diskriminasi yang terjadi di Indonesia, yang terjadi pada dunia pendidikan, salah satunya adalah pada tanggal 17 Juli 2017 indonesia dikagetkan dengan beredarnya video bullying yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang berkebutuhan khusus, dan kejadian ini terjadi di salah satu universitas ternama di Indonesia.[11]

Dalam diskusi refleksi Hari Anak Nasional, bahwa di Kota Padang Sidempuan terdapat anak yang ditolak mendaftar di sekolah menengah kejuruan karena memiliki keterhambatan fisik. Pihak sekolah menyatakan, penolakan tersebut berdasarkan pada surat keputusan Walikota. Kasus lain terjadi pada Tengah viral di media sosial mengenai kasus bullying yang dialami seorang siswa SLB di Cirebon, Jawa Barat.[12] Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme lima kali lebih mungkin menjadi korban perundungan di lingkungannya. Meski demikian, sejumlah orang tua yang memiliki anak dengan sindrom tersebut mengaku bahwa kemungkinan anak autis menjadi korban perundungan, jauh lebih tinggi dari itu.

---

[11] Parastiti Kharisma Putri, "'Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Dan Pelaku Bully Teman Sekelas,'" 2017, https://news.detik.com/berita/d-3562539/mahasiswa-berkebutuhan-khusus-dan-pelaku-bully-teman-sekelas. Diakses pada 21 September 06.55.

[12] Ilham Ardha Saputra, "Viral Anak Berkebutuhan Khusus Dibully Remaja SMA Di Cirebon, Kang Emil:Tidak Boleh Ada Bully..," 2022, https://www.wonosobozone.com/berita/pr-4674839386/viral-anak-berkebutuhan-khusus-dibully-remaja-sma-di-cirebon-kang-emiltidak-boleh-ada-bully. Diakses pada 21 September 07.21.

Menurut hasil survey ada tiga jenis perundungan yang paling umum bersifat verbal, atau dengan kata lain bersifat psikologis, di antaranya yaitu sebanyak 73% bullying atau perundungan dilakukan dengan mengejek atau mengolok-olok anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban. Ada 51% kasus yang dilakukan dengan cara sengaja mengabaikan dan meninggalkan korban. Perbuatan ini merupakan cara para pelaku menunjukkan bahwa mereka lebih berkuasa dari korban. Cara lain yang juga digunakan pelaku perundungan adalah dengan memberi label kepada korban. Anak-anak yang menjadi korban kemudian dipanggil dengan "nama buruk". Hal itu ditemukan pada 47% anak yang mengalami perundungan.[13]

Dengan demikian dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih tergolong sangat banyak siswa berkebutuhan khusus mengalami diskriminasi oleh karena itu hal tersebut menjadi problem penting bagi Pendidikan Agama Islam untuk menyaring segala sikap negatif yang melanggar norma. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara penanaman karakter religius terhadap siswa. Penanaman serta penguatan karakter religius oleh pendidikan agama islam harus dilakukan secara merata terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki psikis yang kurang stabil dan kurang baik dalam bersikap sehingga perlu mendapat perhatian lebih agar melekat sikap yang positif.[14]

Berhubungan dengan masalah strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad

---

[13] Alfiana Maulani Chasanah, "Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama Extraordinary Attorney Woo (Analisis Semiotika John Fiske)," *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023, 6.

[14] Ayesya Helena Malik, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi Di SMPN Gejayan, Depok, Sleman," *Universitas Islam Indonesia*, 2018, 2.

Al Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember sebagai lokasi penelitian. Keduanya memberi ruang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak sekolah pada umumnya yang memberi ruang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak sekolah pada umumnya. Selain itu, kedua sekolah memiliki tingkat religiusitas tinggi yang dibuktikan dengan adanya budaya religius di sekolah, partisipasi aktif dalam lomba keagamaan seperti lomba tahfid.

Kedua sekolah tersebut berkomitmen, mengakomodasi, dan memfasilitasi ragam perbedaan, termasuk latar belakang keluarga, gaya belajar, minat, maupun potensi dan kapasitas peserta didik maupun guru. Kedua sekolah ini juga aktif berpartisipasi dan memenangkan lomba yang diraih oleh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menarik peneliti untuk meneliti bagaimana strategi yang sekolah terapkan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dapat lebih unggul daripada siswa pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus".

B. Fokus Penelitan

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus?

3. Bagaimana dampak pelaksanaan strategi guru Pedidikan Agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru Pedidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pendidikan karakter bagi pendidikan inklusif.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran mengenai peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius khususnya bagi pendidikan inklusif.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Lembaga

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan maupun bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kualitas

pendidikan di sekolah khususnya dalam ranah pengembangan karakter religius bagi pendidikan inklusif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam melaksanakan pengembangan karakter religius bagi pendidikan inklusif.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi peneliti lain dalam melengkapi dan mengembangkan sebagai referensi tambahan untuk penelitian lanjutan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian memaparkan perbedaan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang juga membahas tema yang sama yaitu pendidikan inklusi. Hal ini bertujuan agar menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sudah diteliti.

Dengan demikian peneliti akan memparkan data yang ada beserta uraian dan tabel agar lebih mudah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kajian penliti dan peneliti terhadulu sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian.

Pertama, Penelitian Rusdiyanto. 2015. Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata pejaran Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang). Tesis. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian ini adalah pada model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI, pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI, dan sistem evaluasi pada anak

berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menemukan bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum, yaitu modifikasi kurikulum dan subtitusi kurikulum.

Pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 3 pola pembelajaran yaitu pola pembelajaran bersama tanpa ada pendampingan, pola pembelajaran bersama didampingi GPK, dan pola pembelajaran individual. Adapun sistem evaluasi pembelajaran menekankan pada dua aspek yaitu aspek akademik dan non akademik.[15]

Kedua, Hafizhah Zulkifi. 2022. Designing the content of religious education learning in creating sustainability among children with learning disabilities: A fuzzy Delphi Analysis. Tujuan penelitian adalah mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode Fuzzy Delphi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pembelajaran harus disesuaikan untuk memnuhi keinginan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan tingkat fungsionalnya yang dapat ringan, sedang, atau berat. Selain itu seluruh elemen pemebelajaran seperti gaya belajar, hak-hak penyandang disabilitas, dan desain umum berada pada presentasi 70% sehingga dianggap sesuai dan dapat diterapkan.[16]

Ketiga, Nafi'a Wilda Zarkasi. Efektivitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa

---

[15] Rusdiyanto, "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pejaran Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang," *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015.

[16] Hafizhah Zulkifli, "Designing the Content of Religious Education Learning in Creating Sustainability among Children with Learning Disabilities: A Fuzzy Delphi Analysis," *Educational Psychology* 13 (2022).

Inklusi Di Smp Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, dan pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sudah sangat memuaskan.

Keempat, Niswatul Khoiroh. 2021. Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islamis Global School Malang. Penelitian ni menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research yang bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religiusitas anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua ABK brperan sebagai pendamping utama, advokat, dsb. Strategi yang digunakan adalah keteladana, pembiasaan, dan nasehat. Sedangkkan GPK bereperan sebagai motivator dan mediator dengan strategi berupa pembiasaan, reward dan punishment.[17]

Kelima, Hakiman. 2021. *Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengajaran agama bagi siswa autis yang disampaikan oleh guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping, dan orang tua melalui program pendampingan di lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang optimal memerlukan kolaborasi antara guru

[17] Niswatul Khoiro, "Peran Orang Tua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islamis Global School Malang," *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021.

Pendidikan Islam, guru kelas, guru pendamping, dan orang tua dengan bantuan psikolog, konselor, terapis, pendidik, dan kebijakan sekolah.[18]

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rusdiyanto. 2015. Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata pejaran Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang). Tesis. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persamaan terletak pada tema penelitian yaitu berkaitan dengan pendidikan inklusif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu pada model kurikulum dan sistem evaluasi pada anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI. Dan pada strategi guru PAI mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.	Fokus masing-masing penelitian. Yaitu antara model kurikulum dan strategi pembelajaran
2	Hafizhah Zulkifli, dkk. 2022. Designing the content of religious education learning in creating sustainability among children with learning disabilities: A Fuzzy Delphi analysis.	Persamaan terletak pada tema penelitian yaitu berkaitan dengan religiusitas pada anak berkebutuhan khusus	Perbedaan terletak pada metode pendekatan yang digunakan peneliti yaitu antara deskriptif-kualitatif dan metode pendekatan penelitian desain pengembangan Fuzzy Delphi	Penelitian ini meneliti tentang pengembangan desain pembelajaran Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan strategi guru PAI.
3	Nafi'a Wilda Zarkasi. Efektivitas Program Pendidikan	Persamaan terletak pada tema penelitian yaitu pendidikan inklusif serta	Perbedaan terletak pada metode pendekatan yang digunakan	Kajian ini fokusnya adalah strategi guru PAI mengembangkan

[18] Hakiman, "Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 12 (2021): 139–58.

	Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Inklusi Di Smp Negeri 5 Surabaya.	implementasinya pada pembelajaran pendidikan agam islam.	peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif .	religiusitas siswa berkebutuhan khusus.
4	Niswatul Khoiroh. 2021. Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islamis Global School Malang	Persamaan terletak pada tema yang berkaitan dengan penanaman karakter religiusitas pada anak berkebutuhan khusus.	Perbedaan terletak antara strategi pembelajaran guru PAI dan peran orang tua dan GPK dalam menanamakan karakter religious.	Kajian ini fokusnya adalah strategi guru PAI mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.
5	Hakiman. 2021. Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School	Persamaan terletak pada tema yang berkaitan dengan pendidikan inklusif serta implementasinya pada pembelajaran pendidikan agam islam	Perbedaan terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu antara deskriptif-kualitatif dan kualitatif fenomenologi	

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat menjadi acuan dalam mempermudah maksud judul yang diangkat dalam penelitian ini sehingga tidak menyebabkan multitafsir bagi pembaca. Adapaun beberapa kata kunci dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran, Religiusitas, Anak berkebutuhan khusus, dan

Pendidikan inklusi. Penjabaran dari beberapa kata kunci tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam

   Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah metode atau cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan, mengelola, mengorganisasi kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Strategi guru Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai bagaiama cara seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam bagi siswa dengan optimal.

   Dalam penelitian ini, maksud strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah merujuk pada tujuan pembelajaran, materi, metode, pendekatan, dan media yang disusun secara sistematis oleh guru untuk menginternalisasikan karakter religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus agar mampu merubah perilaku siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik.

2. Religiusitas

   Religiusitas didefinisikan sebagai aspek yang dihayati oleh individu sehingga menciptakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Secara garis besar religiusitas diindikasikan oleh pengetahuan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan yang tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak.

Religiusitas menurut Glock & Stark adalah sebuah komitmen keagamaan yang dapat diukur melalui aktivitas atau perilaku individu. Religiusitas ini diindikasikan oleh beberapa hal berikut yaitu:

a. Dimensi keyakinan *(Religious Belief)*, Tingkatan seberapa jauh seseorang menerima kepercayaan atau doktrin dalam agamanya. Dimensi ini diindikasikan oleh rasa percaya kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, dan Kitab suci.
b. Dimensi ritual atau praktik agama *(Religious Practice)*, mengacu pada pelaksanaan kewajiban ibadah dalam agama dapat diukur melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kegamaan yang berlaku di sekolah contoh sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca Al-Quran.
c. Dimensi pengalaman *(Religious Feeling)*, berdasar pada pengalaman agama yang pernah dirasakan oleh individu. Indikatornya adalah rasa syukur kepada Allah SWT, tawakkal, rasa takut melanggar aturan, dan lain sebagainya.
d. Dimensi pengetahuan agama *(Religious Knowledge)*, tingkatan sejauh mana individu memahami dasar-dasar ajaran agama dapat diukur dari hasil belajar siswa seperti raport.
e. Dimensi konsekuensi *(Religious Effect)*, mengacu pada identifikasi akibat dan dampak dari keempat dimensi diatas di kehidupan individu dari hari ke hari. Dimensi ini dapat diukur melalui tingkah laku siswa sehari-hari seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tolong menolong antar sesama.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan internalisasi atau penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri siswa yang mengacu pada keyakinan terhadap ajaran agama yang dipraktekkan melalui perilaku dalam aktivitas sehari-hari.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah setiap yang anak yang memiliki karakeristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus cenderung memerlukan dukungan khusus pula dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Terdapat empat kategori yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang disabilitas fisik, sosial, mental, dan emosional.

Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang tercatat sebagai siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Kota Jember.

Dalam penelitian ini yang termasuk dalam subjek penelitian yaitu siswa berkebutuhan khusus yang besrsifat permanen diantaranya seperti *slow learner,* dan *down syndrome,* tunarungu, dan tunagrahita.

a. *Slow learner,* sebuah kondisi dimana seorang anak memiliki kondisi intelektual dibawah siswa normal. Anak berkebutuhan khusus ini biasanya ditandai dengan lambatnya merespon segala hal yang berada di sekitar.
b. Tunagrahita, adalah orang yang mengalami retardasi mental. Biasanya kelainan ini di tandai dengan penampilan fisik yang tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, mengalami keterlambatan bahasa, dan lain sebagainya.

c. Tunarungu, kondisi seseorang memiliki hambatan pendengaran sehingga juga mengahambat perkembangannya. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh factor eksternal seperti terserang penyakit sehingga divonis dokter mengalami gangguan pendengaran.

4. Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang terbuka dalam menerima peserta didik terutama sebagai wadah untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. System pendidikan ini menjadi salah satu langkah progresif yang membantu Anak berkebutuhan khusus bisa dengan leluasa berinteraksi dengan teman- teman yang reguler.

Dalam penelitian ini pendidikan inklusi yang dimaskud adalah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang berdasar pada kebijakan tentang pendidikan inklusi yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Memaparkan latar belakang pentingnya penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yaitu pada bab ini menguraikan teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa berbasis pengembangan bakat pada sekolah inklusi. Pada bab kajian teori ini terdiri dari: 1. Karakter Religiusitas, 2. Anak Berkebutuhan Khusus, 3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Religiusitas, 4. Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitan, yaitu uraian tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan data yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian dan data-data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam peneltian ini, akan dipaparkan data yang didapat dari lapangan melalui observasi dan wawancara mengenai strategi guru PAI mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember.

BAB V Pembahasan, yaitu jawaban atas masalah penelitian dan tafsiran temuan yang berada pada bab IV dan analisis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember, factor pendukung dan penghambat, serta dampak pelaksanaan strategi Pendidikan

Agama Islam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember.

BAB VI Penutup, yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang disajikan sebagai jawaban pokok atas fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa inggris yaitu *religiousity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar pada agama. *Religiousity* sendiri berasal dari kata dasar *Religion* yang berarti agama atau kepercayaan. Sehingga religiusitas adalah sesuatu yang berlandaskan agama. Ditegaskan oleh Fuad bahwa religiusitas adalah sebuah usaha seseorang dalam memahami, meyakini, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Artinya jika bagi umat islam maka mencakup pemahaman terhadap ajaran keislaman dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.[19] Dengan demikian dapat disimpukan bahwa religiusitas adalah sebuah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleran serta hidup rukun terhadap agama lain.

Hakikatnya pendidikan agama yang dilakukan di sekolah tak lain bertujuan untuk mengembangkan potensi religius hingga peserta didik dapat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia kepada sesama.[20] Dapat dipahami bahwa religious disini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai agama baik yang harus dihindari maupun harus diakukan dengan kesadaran hingga memunculkan sikap yang tak lain berdasar pada keyakinan atau kepercayaan terhadap agama.

---

[19] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam* (Bandung: Menara Kudus, 2002).

[20] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, n.d., 29.

Glock dan Stark dalam bukunya menjelaskan bahwa religiusitas adalah suatu system yang terintegrasi dari keyakinan, aktivitas, ritual, gaya hidup, dan institusi makna dan mengarahkan manusia kepada nilai tertinggi. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan kesulitan dalam mengukur religiusitas telah banyak dibantah karena saat ini ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat baik di bidang psikologi, theologi, dan sosiologi. Menurut Glock & Stark religiusitas dapar diukur dari cognition (religious knowledge, religious belief), affect (berhubungan dengan emotional attachment atau emotional feelings tentang agama), dan perilaku seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran membaca kitab suci dan berdo'a.[21]

Glock & Stark memandang religiusitas sebagai komitmen keagamaan yang dapat dilihat dari aktivitas individu yang berkaitan dengan agama. Terdapat lima macam aspek dalam mengukur tingkat sebuah religiusitas menurut menurut Glock & Stark, antara lain yaitu:[22]

1) Dimensi keyakinan *(Religious Belief)* yang mengacu pada tingkatan individu dalam menerima agamanya. Dalam islam, dimensi ini mencakup bagaimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Contohnya kepercayaan seorang individu terhadap enam rukun iman.

   Tak hanya islam, setiap agama juga mempunyai doktrin yang harus ditaati oleh umatnya. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban setiap umat beragama untuk menanamkan nilai keimanan. Khususnya

[21] Imang Dapit Pamungkas, "Pengaruh Religiusitas & Rasionalisasi Dalam Mencegah & Mendeteksi Kecurangan Akuntansi," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15 (2014): 52.

[22] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 20008).

islam, semua pedoman dari Al-Quran dan As-Sunnah harus diyakini dan dipatuhi.

2) Dimensi ritual atau praktik agama *(Religious Practice)* yang mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal ini cenderung mengacu pada seberapa jauh seorang individu dalam melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya.

   Dalam islam, wujud dimensi ini dikenal dengan rukun islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu.

3) Dimensi pengalaman *(Religious Feeling)*. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yaitu berupa pengalaman yang dirasakan oleh seseorang seperti merasa dekat dengan Tuhan, menghindari perbuaan dosa, dan lain sebagainya. Pengalaman ini dapat diwuudkan dengan rasa tawakkal kepada Allah SWT, khusyuk dalam mengerjakan sholat, selalu mengucap rasa syukur.

4) Dimensi pengetahuan agama *(Religious Knowledge)*. Dimensi ini mengacu pada keharusan setiap penganut agama, paling tidak memiliki pengetahuan dasar tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini memandang bahwa seorang individu harus mengathui dasar dalam beragama. Pemgetahuan agama ini dapat membantu menunjukkan tingkat pemahamanan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya dari hari ke hari. Dimensi ini lebih dekat pada aspek sosial, dimana tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat melalui kehidupan bermasyarakatnya. Contohnya apakah seorang individu melakukan hal baik seperti membantu orang lain, menjenguk orang sakit, bersedekah, kerja bakti, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas siswa dapat ditinjau melalui beberapa aspek yaitu pertama, aqidah,atau keyakinan. Kayakinan mmerupakan bagian dari nilai tauhid yang sangat penting dalam ajaran islam. Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa kerangka islam memuat teori, metode, prinsip, serta tujuan yaitu tunduk pada esensi islam (tauhid) mengesakan Tuhan.[23] Dengan demikian penyelenggaran pendidikan agama islam harus berdasar pada nilai tauhid.

Kedua. Ibadah. Setelah dalam diri seseorang meyajini suatu agama, maka secara tidak langsung individu tersebut akan melakukan ajaran yang ada dalam agamanya karena telah mengetahui tugas-tugas, kewajiban, dan larangan yang diatur oleh agamanya. Ibadah disini dipahami sebagai salah satu wujud dari keimanan seseorang. Agama islam sendiri sudah mengatur mengenai tata cara, ritual pemujaan yang diwujudkan dengan aktivitas seperti shalat, puasa, membaca quran, berdzikir, dsb.

Ketiga, akhlaq. Sangat erat kaitannya dengan sifat yang melekat dalam diri seseorang dan diwujudkan melalui sikap pada kehidupan sehari-hari hingga

[23] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*., 75.

mempengaruhi kehidupannya. akhlaq dinilai sebagai keutamaan yang kuat yang terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.

Dengan demikian, maksud dari mengembangkan religiusitas adalah mengupayakan penanaman pada siswa dalam memahami, meyakini, menghayati, hingga mampu mengamalkan nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, jika melihat penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa di sekolah tentunya masih banyak dihadapkan dengan tantagan secara internal maupun eksternal. Hal ini dilatarbelakangi karena setiap siswa memilki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan agama diharapkan dapat menerapkan prinsip keberagaman seperti belajar hidup dalam perbedaan hingan menumbuhkan sikap toleransi, saling percaya, saling menghargai, dsb sebagaimana yang telah diajarkan dalam nilai-nilai agama diatas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Berdasarkan pandangan Jalaluddin, religiusitas adalah aspek dalam diri seseorang yang mengalami proses perkembangan dalam mencapai puncaknya sehingga mampu mendapat pengaruh berupa dorongan atau hambatan dari dalam maupun luar diri individu. Jaluddin memandang terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetic, usia, status psikologis, dan

kepribadian. Sedangkan dalam factor eksternal berupa lingkungan baik dari lingkungan kelarga, sekolah, maupun masyarakat.[24]

a. Faktor Internal, salah satu factor yang mempengaruhi religiusitas dari dalam diri seseorang berupa hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

   1). Faktor hereditas atau genetic, Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turunmenurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

   2). Faktor tingkat usia, Dalam berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat usia dengan kesadarannya sehingga setiap tingkatan usia mempunyai kesadaran dan pemahaman yang saling berbeda. meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor mutlak penentu dalam kesadaran beragama seseorang.

   3). Faktor kepribadian, Kepribadian sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

   4). Faktor kondisi jiwa, Dalam kondisi kejiwaan manusia banyak ditemukan kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizophrenia, paranoia, maniac, dan infatile autism. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab

[24] Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro," *Community Development*, 2016, 39.

bagaimanapun seseorang yang mengidap schizophrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal, Faktor yang berasal dari luar dalam mempengaruhi tingkat religiusitas meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkugan masyarakat.

1). Lingkungan Keluarga, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

2). Lingkungan Instiusional Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3). Lingkungan Masyarakat Lingkungan masyarakat sepintas bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.[25]

[25] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, n.d.

3. Strategi

Istilah strategi sendiri dijelaskan bahwa pertama kali digunakan dalam dunia peperangan. Layaknya kemiliteran bahwa para tentara militer harus mempunyai analisi kuat untuk mengalahkan perlawanan musuh. Artinya strategi sendiri dirancang untuk memenangkan dan menaklukkan peperangan.[26] Jika dikaitkan dengan pendidikan maka strategi digunakan dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Konsep dasar strategi pembelajaran, diantaranya yaitu:[27]

1. Menentukan dan menetapkan rincian dan kualifikasi terkait perubahan tingkah laku.
2. Mempertimbangkan dan menentukan system pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Membuat langkah-langkah pembelajaran, metode, teknik pembelajaran sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.
4. Membuat aturan dan kriteria kesuksesan dalam pembelajaran.

Strategi guru sebagai salah satu aspek penting dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Gagne dalam Hardini mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai bagaimana kemampuan seseorang dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengmbil keputusan yang tepat.[28] Selain itu strategi pembelajaran disebut *a way of organizing lesson content, delivery of*

---

[26] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

[27] Nila Sa'adah, "Peneraoan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normaldan Siswa Slow Learners Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di SMP Islamic Global School Malang," *Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d., 23–24.

[28] Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012)., 11.

lessons and management of learning activities using various sources.[29] Oleh karena itu guru dituntut untuk mengerti dan memahami serta memiliki strategi yang tepat dalam mengajar agar peserta didik dapat belajar secara efektif, dan efisien. Dengan demikian sisswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

Ditegaskan oleh Syaiful Bahri dan Anwar Zain bahwa sebuah cara yang secara global dapat difahami untuk mencapai haluan dan tujuan dengan bertindak usaha maksimal untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan itu adalah strategi.[30] Sedangkan J.R David dalam Gulo mejelaskan mengenai strategi pembelajaran adalah "*a plan, method, or series of activities designed to a chieves a particular education goals*."[31] Riding dan Rayner menegaskan bahwa strategi adalah *"a learning strategy as a set of one or more procedures that an individual acquires to facilitate the performance on a learning task."*[32]

Konsep strategi pembelajaran sendiri memiliki 3 komponen penting yaitu Pertama, tujuan pembelajaran sebagai kompetensi yang dijadikan harapan untuk siswa capai. Kedua, Keruntutan isi atau materi pembelajaran yang di berikan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Ketiga, Pengelolaan pembelajaran berupa kolaborasi antara pendekatan, metode, media, dan taktitk pembelajaran.[33] Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah taktik atau dengan bahasa ilmiahnya

---

[29] Wahyuni S. and Naim, "Application of a Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English," *Eduvelop: Journal of English Education and Development* 3, no. 1 (2019): 59.

[30] Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., 5.

[31] Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)., 2.

[32] M. Djauzi Moedzakir, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Transformasi Untuk PLS*, *Berkarya.Um.Ac.Id*, 2010. Hlm. 4.

[33] M. Djauzi Moedzakir. Hlm. 5.

adalah serangkaian metode dan rencana yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan dalam mengajar dapat tercapai sesuai standar dan sempurna.

Mengutip dari beberapa pengertian dan konsep dasar strategi pembelajaran, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua hal yang dapat dicermati yaitu pertama, strategi pembelajaran dianggap sebagai rencana yang dituangkan dalam suatu bentuk rancangan yang belum sampai pada arah tindakan nyata atau implementasi. Kedua, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai susatu tujuan yang harus diukur tingkat keberhasilannya karena hal tersebut menjadi kunci penting dalam sebuah strategi pembelajaran.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus *(Children With Special Needs)* merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa" (ALB). Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai mereka yang karena suatu alasan tertentu memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus agar potensinya dapat berkembang secara maksimal. Efendi mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dalam hal tertentu dari anak lainnya seperti berbeda dalam hal mental, kemampuan sensorik, perilaku sosial, kemampuan komunikasi, atau bahkan berbeda dalam hal fisik.[34]

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam berkembang terlebih lagi dalam belajar. Hambatan dan perbedaan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti proses

[34] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik dari segi fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional.[35] Dengan demikian karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki maka anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda baik dengan kekhususuan fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun emosional membutuhkan penangan yang khusus dan berbeda pula.

2. Faktor Anak Berkebutuhan Khusus

Disamping mengetahui tentang siapa dan apa yang disebut anak berkebutuhan khusus, perlu diketahui juga mengenai faktor-faktor penyebab adanya anak yang lahir dengan karakteristik berbeda dari anak lainnya.

Salah satu studi faktor yang menyebabkan anak mengalami kelambatan dalam belajar atau yang biasa disebut slow learner. Yaitu, bayi yang lahir dengan berat badan dibawah normal yang salah satu penyebabnya adalah kekurangan gizi, bayi yang lahir prematur, mengalami komplikasi neonatal, keterlambatan bicara/bahasa, dan epiliepsi.[36]

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Amelia yang berjudul *Characteristics and Type of Learning Difficulties of Students With Slow Learner* turut mendukung pemaparan diatas, dimana di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa terbanyak yang mengalami kelambatan belajar

[35] Beena Johnson, "'Early Intervention in Children with Developmental Disabilities,'" *BMH Medical Journal* 3, no. 1 (2016): 1.

[36] Beena Johnson, "'Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention,'" *BMH Medical Journal* 4, no. 1 (2017): 31.

(slow learner) adalah yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan bekerja sebagai buruh.[37]

Sedangkan menurut Wardani menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor penyebab kelainan, diantaranya:

a. Penyebab prenatal, yang terjadi sebelum kelahiran. Maksudnya ketika janin berada dalam kandungan kemungkinan sang ibu mengalami hal hal yang menyebabkan kelainan seperti terserang virus *rubella*, mengalami trauma dan salah minum obat yang kemudian berdampak negative pada kandungan hingga menyebabkan kelainan, dan genetika.
b. Penyebab perinatal, penyebab kelainan pada bayi yang dikandungan tepat pada saat atau waktu proses kelahiran. Contohnya seperti terjadi benturan atau infeksi ketika melahirkan, keterlambatan atau kelebihan pembeian oksigen pada bayi, kecerobohan penggunaan alat bantu melahirkan, dan lain sebagainya.
c. Penyebab postnatal, biasanya muncul setelah kelahiran dan disebabkan oleh factor eksternal seperti keceakaan atau mengidap penyakit tertentu.

3. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut ni beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita jumpai:

a. Autis, merupakan salah satu gangguan pada anak yang disebabkan oleh munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilaku. Biasanya

[37] Wachyu Amelia, "'Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner,'" *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah* 1, no. 2 (2016).

anak autis tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri karena cenderung pada mengabaikan situasi sekitar.[38]

b. Lamban belajar *(Slow learner),* anak penderita *slow learner* biasanya dilatarbelakangi oleh hambatan dan keterlambatan berpikir dan merespon rangsangan atauadaptasi sosial. Anak *slow learner* umumnya memerlukan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas akademik dan non akademik. Oleh karena itu mereka membutuhkan pembelajaran khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

c. Hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), merupakan anak yang selalu bergerak dan selalu merasa tidak tenang dengan tidak terkontrol, tidak terarah sehingga tidak dapat memusatkan perhatian.

d. Tunarungu, adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki gangguan pendengaran yang didapat dari lahir atau di kehidupan setelah dewasa sehingga menghambat perkembangan potensi anak tersebut.

e. Tunagrahita, sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

f. *Down Syndrome,* adalah kondisi dimana seorang anak memiliki keterbelakangan fiisk dan mental yang disebabkan oleh adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Umumnya *down syndrome* tidak dapat disembuhkan namun dnegan selalu memberikan dukungan

[38] Bambang Putranto, "Tips Menangani Siswa Yang Menumbuhkan Perhatian Khusus," n.d., 14.

dan perhatian, anak-anak down syndrome dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak pada umumnya.[39]

C. Strategi Mengembangkan Religiusitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dari beberapa pemaparan diatas, dijelaskan bahwa strategi yang dimaksud adalah metode atau cara yang dipakai oleh guru dalam membantu proses pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Sedangkan religiusitas dianggap sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, manusia yang lain, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perkataan, emosi dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.[40]

Dengan demikian strategi mengembangkan religiusitas adalah bagaimana metode atau cara guru dalam mengusahakan agar siswa memahami, meyakini, ,menghayati, serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang kemudian di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa pendekatan yang mendorong dan menciptakan tindakan dari anak didik menuju tingkah laku yang lebih baik, diantaranya:[41]

a. Keteladanan, Keteladanan mungkin menjadi salah satu hal klasik sebagai strategi guru namun hal ini dianggap berhasil dalam mengembangkan sebuah karakter anak karena anak cenderung lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat utamanya dari seorang guru.

---

[39] Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 34.

[40] Wahyudin, ""Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour," *Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*, no. 5 (n.d.).

[41] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003)., 134.

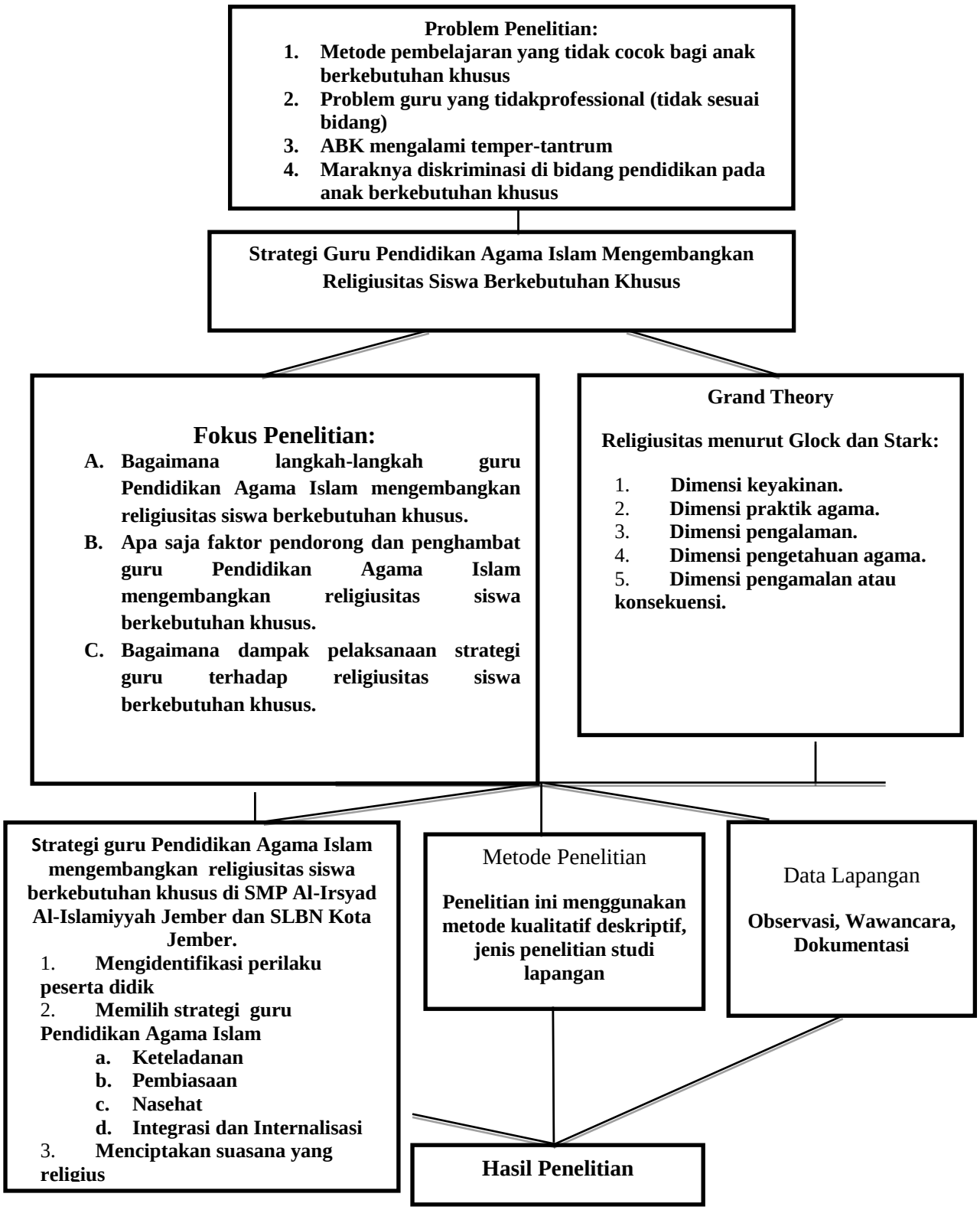
Guru adalah sebuah figure di sekolah sehingga guru dituntut memberikan contoh yang baik secara berkelanjutan bagi siswa. Keteladanan ini akan menuntut siswa untuk melihat, merasakan, menyadari, menerima, mencontoh dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Contohnya seperti guru menampilkan kepribadian yang sopan, ramah, rapih, tata beribadah, dan lain sebagainya.

b. Pembiasaan, Dalam mengembangkan religiusitas siswa, lingkungan sangat berperan penting. Oleh karena tu pembiasaan mengambil peran dalam *mental building* untuk mengamalkan nilai-nilai agama islam. Pembiasaan ini dilakukan untuk mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, dan praktik agar perilaku siswa dapat terbiasa dengan perilaku yang baik.
c. Melalui nasehat, Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan agar mampu membentuk sikap siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.
d. Integrasi dan internalisasi, Dalam lingkungan sekolah pendekatan ini dilakukan dengan meng integrasikan religiusitas kedalam semua proses pembelajaran dan menginternalisasi melalui semua kegiatan atau program keagamaan dibawah bimbingan guru.

D. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Hal ini senada dengan pendapat Moelong bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mencoba memaparkan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk deskripsi dengan analisa tajam tanpa melibatkab bilangan atau angka-angka.[42]

Dalam penelitian ini akan membahas tentang deskripsi bagaimana strategi guru Penddikan Agama Islam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember, factor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember, dan dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

[42] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kuualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012)., 11.

2. Jenis Penelitian

Jenis peneitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus, dengan peneliti melakukan observasi langsung ke Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember untuk mendapatkan dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan untuk dijadikan sebagai sumber data. Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa studi kasus menjadi penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan fakta kasus yang ada di lapangan.[43]

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian ini karena peneliti bertugas untuk mengumpulkan data yang akan dianalisa. Peneliti melakukan observasi secara optimal dan langsung dengan datang ke objek penelitian yang di tuju untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder sebagai kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti dapat menegetahui proses, konsep, dan strategi dan dampak guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk reigiusitas peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Moelong dalam Sugiyono bahwa dalan penelitian kualitatif manusia menjadi instrument utama dalam pengumpul data untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.[44]

C. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang teletak di provinsi Jawa Timur, kab/kota Jember di Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Jember, 68121. Sekolah ini resmi berdiri pada

[43] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tartoso, 1995)., 58.
[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2009)., 93.

tahun 1960-an oleh Syech Ahmad Surkati. Sedangkan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember terletak di Jl. DR. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68111.

Alasan peneliti memilih latar penelitian tersebut adalah karena Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Jember menerapkan pendidikan inklusi dengan motto pendidikan inklusi *"All Children Can Learn & Give a Chance For Them to reach the future."* Sistem pendidikan inklusi di Al-Irsyad Jember bukan hanya memberi ruang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak sekolah pada umumnya. Akan tetapi sekolah berkomitmen, mengakomodasi, dan memfasilitasi ragam perbedaan, termasuk latar belakang keluarga, gaya belajar, minat, maupun potensi dan kapasitas peserta didik maupun guru.

Sedangkan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri Jember karena menjadi salah satu sekolah yang menerapkan system vokasi istimewa sebagai komitmen guna membangun siswa yang berkarakter islami dan mampu hidup mandiri dan berpartisipasi di tengah kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagiamana strategi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus di kedua sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Data tersebut dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan

catatan lapangan. Ada dua macam sumber data dalam peneitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pemaparan keduanya berikut ini.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah dikumpulkan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara langsung tepada informan mengenai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember, Faktor penghambat dan pendukung, serta dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

Nawawi menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data yang paling terpercaya dan pakling utama dalam penelitian.[45] Dengan demikian pengambilan data melalui wawancara mendalam terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember meliputi:

a. Kepala sekolah
b. Guru Pendidikan Agama Islam
c. Koordinator inklusi

[45] Hadari Nawawi dan Mimi Mariwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., 107.

d. Siswa berkebutuhan Khusus meliputi Slow learner**,** Tunarungu**,** dan Tunagrahita.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi tertulis (pedoman akademik) dan aktifitas di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember, profil skeolah, visi dan misi, struktur organisasi sebagai data pendukung penelitian, dan RPP guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawaroh bahwa data-data tersebut dinilai sebagai data tambahan yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer.[46]

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan sumber data yang digunakan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk mendapat data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Maka ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1. Teknik observasi

Peneliti melakukan observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Hal ini senada dengan pendapat Arikunto

[46] Munawaroh, *Panduan Memahami Metode Penelitian* (Malang: Intimedia, 2013)., 88.

bahwa pada dasarnya metode observasi berupa pengamatan dengan memusatkan perhatian suatu obyek dengan cara melihat, mendengar, dsb.[47]

Ditegaskan Margono bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek penelitian.[48] Dengan demikian observasi yang peneliti lakukan sejak bulan April 2023 walaupun penelitian tidak dilakukan secara terus menerus karena terkendala jarak dan waktu, peneliti mencoba mengamati dan juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Teknik wawancara

Wawancara/interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti secara terarah dan berlandaskan pada tujuan penelitian yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pewawancara serta yang menjadi naraasumber adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, koordinator inklusi, dan siswa berkebutuhan khusus.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada (catatan tertulis,atau gambar)

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002)., 146.

[48] Margono, *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)., 158.

yang mendukung dan berkaitan dengan tema penelitian.[49] Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah berupa dokumen profil sekolah: sejarah, visi misi, data siswa ABK, pedoman sekolah, dan RPP.

Tabel 3.1

Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
1.	Strategi guru Pendidikan Agama Islam: 1. Tujuan 2. Materi 3. Pendekatan, Metode, dan Media	Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Koordinator inklusi dan Siswa berkebutuhan khusus,	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pedoman wawancara dan Pedoman observasi
2.	Faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus: 1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal	Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa berkebutuhan khusus	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pedoman wawancara dan Pedoman observasi
3.	Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus	Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa berkebutuhan khusus	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pedoman wawancara dan Pedoman observasi

[49] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kuualitatif*., 103.

F. Teknik Analisis Data

Langkah awal dalam memperoleh data adalah mengumpulkan data dari data primer dan data sekunder berupa data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember. Selanjutnya data akan disusun secara sistematis sehingga menjadi kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisa.[50]

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui Strategi guru, factor pendukung dan penghambat, serta dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

Dalam menganalisis data yang terkumpul, langkah dalam analisis penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[51] Langkah-langkah untuk menganalisis penelitian ini adalah:

1. Teknik reduksi atau kondensasi data, teknik reduksi atau kondensasi data dengan meringkas data dan menyederhanakan data guna memperoleh data data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti akan merangkum data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi dan

[50] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)., 194.
[51] B. Mathew dan Huberman A.M Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992)., 20.

focus pada data yang berkaitan tentang strategi yang mampu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

2. Teknik penyajian data, yaitu dengan melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat atau pengorganisasian informasi yang ditemukan sehigga dapat menarik kesimpulan dari masalah yang diangkat. Peneliti akan memaparkan data dalam bentuk deksripsi atau uraian singkat tentang strategi, faktor ppendukung dan penghambat, dan dampak pelakasanaan strategi dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.
3. Teknik penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang yang diteliti dengan memaparkan hasil penelitian dengan sejelas mungkin dengan menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari tema penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian seringkali pada penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas. Pemeriksaan terhadap keabsahan data menjadi salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyanggah tuduhan tidak ilmiah pada penelitian dan membuktikan apakah penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh.[52]

[52] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2007)., 320.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

   Salah satu cara meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data adalah dengan memperpanjang pengamatan. Memperpanjang pengamatan maksudnya adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Dengan demikian hubungan antara peneliti dengan sumber data akan semakin terjalin, akrab, terbuka, saling timbul rasa percaya, sehingga informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan lengkap.

   Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian yang fokus terhadap data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh akan dicek kembali ke lapangan apakah benar atau tidak, adakah perubahan atau tetap. Data yang dimaksud adalah strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.

   Kemudian setelah peneliti mengecek kembali ke lapangan mengenai data yang diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan atau benar artinya kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan Kecermatan Penelitian

   Meningkatkan kecermatan penelitian dilakukan dengan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan benar atau tidak dengan cara melakkan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai

referensi buku atau dokumentasi terkait. Dengan demikian wawasan peneliti akan bertambah luas dan tajam.[53]

3. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu konsep metodologis penelitian kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat teori, metode, maupun interpretative penelitian. Pengecekan data melalui triangulasi dapat dilakukan dengan beragam sumber, teknik, dan waktu.[54]

a) Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sebagai contoh menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara dengan partisipan dan observasi lapangan untuk mendapat data yang lebih lengkap dan konkret.
b) Triangulasi teknik, dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada informan.
c) Triangulasi waktu, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber dan teknik yang sama namun dengan waktu yang berbeda. Sebagai contoh ketika ingin mengidentiikasi faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus, maka informan yang telah dilakukan wawancara mendalam, diulangi wawancaranya pada waktu dan situasi yang berbeda.

[53] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

[54] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif.*, 335-337.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berhubungan dengan mekanisme pelaksanaan penelitian. Adapun langkah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

   Tahap pra lapangan menjadi tahap persiapan sebelum melakukan penelitian lapangan, terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diantaranya yaitu sebagai berikut:

   a. Observasi awal untuk lebih mengenal tempat penelitian
   b. Merumuskan judul dan mengajukan judul peneitian kepada dosen
   c. Mendapatkan dosen pembimbingsebgai bimbingan selama proses penelitian
   d. Mendapatkan saran dan masukan melalui konsultasi atau bimbingan mrngrnsi proposal penelitian
   e. Mempresentasikan seminar proposal kepada pihak terkait sebagai tindak lanjut rencana penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan dilalui dengan tujuan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topic penelitian yaitu strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Peneliti akan terlibat secara aktif di lapangan untuk observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperlukan dengan dilengkapi peralatan yang dibutuhkan dalam

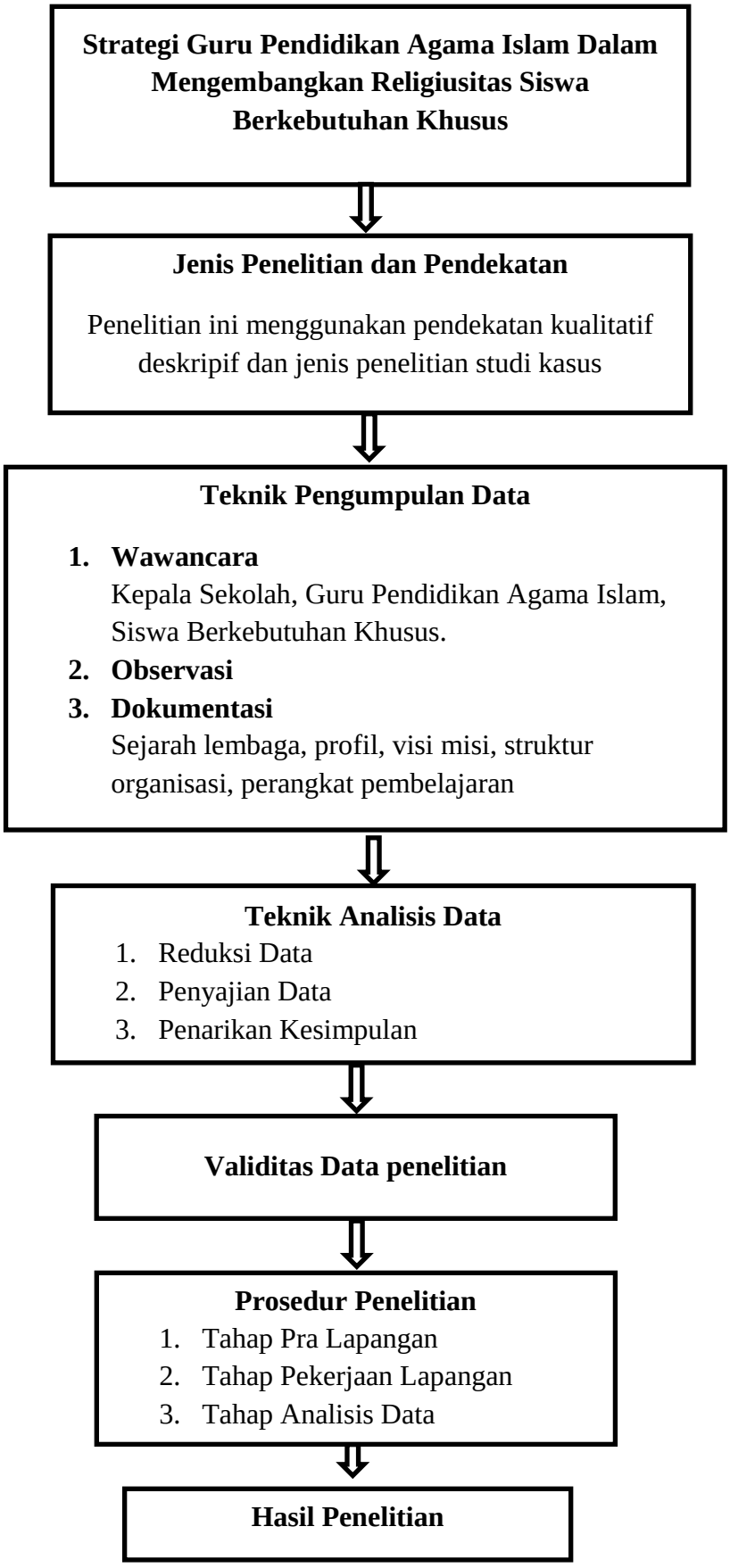
peelitian seperti catatan penelitian, instrument pengukur, dan perekam suara.

3. Tahap Analisis data

   Tahap analisis data terdiri dari tingkah langkah sebagai berikut:

   a. Analisis selama penumpulan data, langkah ini dilakukan dengan menganalisis data awal berdasarkan pada catatan lapangan, dokumentasi, laporan peneliti, penilaian peneliti, gambar. Analisis ini akan membantu peneliti dalam memhami data yang telah dikumpulkan sejak awal.
   b. Analisis setelah pengumpulan data, analisis ini dilakukan setelah adat terkumpul secara komprehensif. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyusun laporan atau tesis yang baik. Proses ini juga melibatkan penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada.
   c. Tahap terakhir adalah penulisan laporan, tahap ini dilakukan dengan menyusun temuan penelitian yang berungsi sebagai tahap penutup analisis data. Tahap ini juga melibatkan konsultasi mengenai temuan penelitian.

Bagan 3.1 Kerangka Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

1. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember sendiri didirikan pada tahun 1960-an. Dikarenakan fokus lembaga ini adalah kepada pendidikan, maka aktifitas pertama yang dilakukan adalah mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al-rsyad Al-Islamiyyah Jember. Sebagai tindak lanjut kegiatan yang telah berlangsung, yaitu TPA, maka didirikanlah Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Kemudian Pimpinan Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tahun 2005 mendirikan Kelompok Bermain (Day Care) dan Sekolah Dasar. Alhamdulillah Animo masyarakat cukup baik terhadap sambutan pendirian unit-unit pendidikan tersebut, sehingga SD Al Irsyad dapat terus berkembang dan menjadi salah satu sekolah unggul di kabupaten jember hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu di tahun- tahun berikutnya karena dorongan masyarakat, akhirnya Lajnah Pendidikan dan Pengajaran pada tahun 2020 mendirikan Home Schooling dan di tahun 2021 mendirikan SMP Science Quran Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember.

Sejarah mencatat setiap langkah perjuangan yang sungguh sungguh dalam pengembangan kiprah Pimpinan Cabang Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Jember terus berkembang. Hal tersebut juga tidak luput dari dukungan dan peran serta dari masyarakat yang juga tak lain dalam

mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa dalam mencapai cita-cita negeri yang *Baldatun Thoyibatun Warabun Ghofur*.

2. Letak Geografis Sekolah Menangah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

   Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang teletak di provinsi Jawa Timur, kab/kota Jember di Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Jember, 68121

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

   Visi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah menjadi sekolah Islam inspiratif yang mampu mencetak peserta didik menjadi pribadi shalih, mushlih dan berprestasi di bidang akademik dan non akademik.

   Adapun misi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember akan dijabarkan melalui poin berikut:

   b. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menyeimbangkan pencapaian masa aqil dan baligh siswa.
   c. Menanamkan aqidah dan akhlak terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari.
   d. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran siswa akan tujuan penciptaan dan hakekat kehidupannya.
   e. Membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan social.
   f. Menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
   g. Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengoptimalkan potensi siswa untuk berprestasi.

Sedangkan tujuan Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan ibadah dan akhlak mulia melalui pembiasaan di sekolah dan rumah.
b. Menerapkan manajemen mutu berbasis sistem sekolah untuk menjamin proses belajar mengajar secara efektif dan integratif dengan nilai- nilai Islam, berpikir tingkat tinggi dan literasi numerasi.
c. Menyelenggarakan program bina prestasi akademik dan non akademik untuk meningkatkan daya kompetitif di tingkat nasional dan internasional.
d. Mengembangkan sistem dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya jiwa kepemimpinan dan daya saing siswa di era global 4.0.
e. Mengembangkan sistem tata pengelolaan sekolah unggul dan mudah dicontoh.
f. Mengembangkan sistem dan lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan untuk mewujudkan sekolah adiwiyata *(eco green school.)*

4. Siswa Sekolah Menengah PertamaAl-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Adapun siswa berkebutuhan khusus Sekolah Menengah PertamaAl-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama Siswa Sekolah Menengah PertamaAl-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

No	Nama	Kelas	Jenis Ketunaan
1.	AF	7A	Slow learner
2.	FM	7A	Slow learner
3.	KZ	7A	Tunagrahita
4.	ASN	7B	Slow learner
5.	PM	8A	Tunagrahita
6.	DS	8A	Slow learner
7.	GL	8A	Slow learner
8.	AZN	8B	Tunagrahita

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember telah dilengkapi brbagai sarana prasarana sekolah yang memadai demi menunjang proses belajar mengajar higga memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Diantara sarana prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ruang Kelas Representatif dengan kelas putra dan putri terpisah yang setiap kelas dilengkapi LCD dan Proyektor sebagai media belajar, AC, papan tulis (White Board), meja dan kursi belajar yang nyaman untuk belajar.
b. Masjid.

c. Perpustakaan.

d. Laboratorium Komputer.

e. Lapangan Olahraga (Lapangan Futsal, Lapangan Basket, Lapangan Bulu Tangkis).

f. Klinik Kesehatan.

B. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

SLB Negeri Jember, sebelumnya dikenal sebagai SDLB Negeri Jember, berdiri pada tahun 1985/1986 dengan tujuan utama membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan spesifikasi ketunaan.

Awalnya terletak di Jalan dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember. Drs. Sukirman memimpin sekolah ini hingga tahun 2006, diikuti oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, dan sekarang kepemimpinan dipegang oleh Mauludatul Kharimah, M.Pd, seorang pemimpin muda yang memiliki visi jelas untuk kemajuan sekolah.

Sekolah ini menyediakan asrama bagi siswa/siswi yang berasal dari luar kota untuk memfasilitasi pendidikan mereka. Pada tahun 2006, nama sekolah diubah menjadi SLB Negeri Jember, dan perluasan fokus mencakup siswa/siswi berkebutuhan khusus dengan spesifikasi yang lebih luas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita.

Lebih dari 35 tahun, SLB Negeri Jember telah membantu banyak siswa/siswi berkebutuhan khusus meraih pendidikan bermutu. Prestasi-prestasi siswa/siswi SLB Negeri Jember membuktikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada

umumnya, jika diberikan pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai.

2. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

Letak geografis penelitian ini adalah Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56, kelurahan Patrang, kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur, 68111.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember adalah terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri.

Adapun misi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember adalah berikut ini:

a. Penerapan pembelajaran realistis, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
b. Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Dunia Industri , dan Dunia Kerja (DUDIKA).
c. Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

Sedangkan tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember akan dipaparkan berikut ini:

a. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
b. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
c. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
d. Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
e. Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik , emosi dan sosial.

f. Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

g. Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa.

4. Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

Adapun siswa berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

No	Nama	Kelas	Jenis Ketunaan	No	Nama	Kelas	Jenis Ketunaan
1	ASTC	9A	Tunagrahita	18	MAP	8B	Tunagrahita
2	AIY	9C	Tunagrahita	19	M	9B	Tunagrahita
3	AM	8A	Tunagrahita	20	MEKL	9A	Tunarungu
4	ANTAJ	7	Tunagrahita	21	MH	9B	Tunagrahita
5	AM	7	Tunarungu	22	MFY	9C	Tunarungu
6	AZN	8B	Tunagrahita	23	MFM	9C	Tunarungu
7	CHN	7	Tunagrahita	24	NNKS	8C	Tunagrahita
8	CPMA	9A	Tunagrahita	25	NY	7	Tunagrahita
9	DH	7	Tunagrahita	26	OSM	7	Tunagrahita
10	DK	8B	Tunagrahita	27	RFP	9C	Tunagrahita
11	FZ	8B	Tunagrahita	28	RF	9A	Tunarungu
12	FAH	9C	Tunarungu	29	SDN	8A	Tunagrahita
13	HK	7	Tunagrahita	30	SDA	7	Tunarungu
14	IRW	9B	Tunarungu				
15	IRM	7	Tunarungu				

16	**MRF**	**9A**	**Tunagrahita**				
17	**MR**	**9B**	**Tunagrahita**				

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

Kondisi Ruang dan Fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, secara singkat akan diuraikan berikut ini gambaran situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

a. Lapangan
b. Ruang kepala sekolah
c. Ruang guru
d. Ruang kelas dilengkapi media pembelajaran berupa kaset VCD, Tape recorder, LCd, Laptop, Komputer, dan tablet.
e. Ruang perpustakaan
f. Ruang keterampilan
g. Musholla
h. Ruang artikulasi dilengkapi microfon, hearing aid, dan hearing group untuk anak tuna runguwicara untuk melatih gerak bibir dan pengenalan suara bagi anak yang masih memiliki sedikit suara.
i. Ruang bina diri khusus bagi anak tuna runguwicara dan tuna grahita untuk melatih diri melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain.
j. Ruang tata boga
k. Koperasi
l. Ruang olahraga

m. Ruang tata rias

n. Ruang tata busana

C. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Peneliti akan mengemukakan hasil pengolahan data penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Didapatkan data sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah jember

a. Langkah-langkah guru Pedidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Pengembangan religiusitas pada siswa merupakan suatu hal yang pokok dalam pembelajaran. Hal ini karena pengembangan religiusitas mampu membawa perubahan besar khususnya dalam keseharian siswa. Tak hanya bagi siswa regular terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pengembangan religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus ini dapat membantu menumbuh kembangkan motivasi dalam menjalani kehidupan meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki sehingga menjadi insan yang dilengkapi dengan akhlakul karimah.

Hal tersebut senada dengan pernyataan kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember yang menyatakan bahwa:

> “Sangat penting mengembangkan religiusitas siswa inklusi salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam. Karena siswa inklusi juga berpotensi melakukan hal kriminal dalam tanda

> kutip tindakan tidak menyenangkan di lingkungkan sekitar contohnya adalah menyerang atau memukul orang tua. Yang perlu kita lakukan adalah siswa diberikan bimbingan dengan membantu, melatih serta mencontohkan pada siswa inklusi hal-hal yang baik dan buruk sehingga mereka dapat hidup bermasyarakat dengan semestinya".[55]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup religiusitas yang perlu dikembangkan oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa:

> "Religiusitas yang perlu dikembangkan dan ditekankan oleh kami kepada siswa tak hanya siswa berkebutuhan khusus adalah dalam ranah aqidah, tentang bagaimana siswa terlebih siswa berkebutuhan khusus memiliki keimanan. Ranah ibadah, tentang bagaimana siswa berkebutuhan khusus tau bahwa sebagai seorang muslim harus melaksanakan kewajiban ibadahnya seperti sholat dan puasa. Ranah akhlak, bagaimana siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi orang yang berakhlakul karimah. Ketiga ranah tersebut kita maksimalkan melalui pembelajaran Penddikan Agama Islam serta dibantu juga oleh program dan kegiatan-kegiatan dari sekolah."[56]

Sedangkan menurut koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember mengemukakan bahwa:

> "Dalam pengembangan religiusitas siswa inklusi sekolah kami menetapkan bahwa seluruh siswa baik regular maupun siswa berkebutuhan khusus wajib ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah seperti sholat berjamaah, Isra' Mi'raj, Maulid nabi SAW dan lain sebagainya. Di sekolah kami juga terdapat program tahfid yang juga diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus. Yang mana artinya sekolah kami juga tidak menghalangi bakat yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian terdapat siswa berkebutuhan khusus yang perolehan hafalannya melebihi perolehan hafalan siswa regular".[57]

---

[55] Hasil wawancara Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[56] Hasil wawancara Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[57] Hasil wawancara coordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah jember pada tanggal 8 Januari 2024

Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penyampaian materi guna mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat penting. Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember tentunya memerlukan strategi yang cocok terlebih juga karena di sekolah tersebut menerapkan pendidikan inklusi dimana siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular berada di kelas yang sama.

Dengan demikian bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi secara merata dalam kelas dapat membantu siswa dalam mengembangkan religiusitas. Tahap pertama sebelum melangsungkan pembelajaran adalah merencanakan program pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menyatakan bahwa:

> "Berkaitan dengan pembelajaran yang perlu dilakukan adalah pertama merencanakan pembelajaran. Hal ini menjadi kewajiban seluruh guru Al-Irsyad tak hanya fokus pada pelajaran PAI saja. Perencanaan ini dilakukan tidak sekehendak hati guru atau asal asalan mengambil rencana pembelajaran dari internet, tentu tidak. Disini kita mengharuskan guru mempelajari karakteristik siswa di dalam kelas karena sekolah kita sistemnya inklusi jadi antara rencana pembelajaran untuk siswa regular akan berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus mbak."[58]

Perencanaan pembelajaran selalu diperlukan bagi guru yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Umumnya rencana pembelajaran tidak akan jauh berbeda dengan sekolah lainnya. Namun

[58] Hasil wawancara Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

untuk sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi guru harus menyiapkan dua rencana pembelajaran yaitu untuk siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini senada dengan pernyataan guru yang mengampu aqidah dan tarikh yang mendukung bahwa:

> "Saya membuat rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus biasanya dari catatan individu siswa mbak, itu saya dapat dari korrdinator siswa berkebutuhan khusus disini. Rencana pembelajarannya sendiri dibuat dengan memperhatikan jenis ketunaannya apa, psikologinya bagaimana dan karakteristik siswa di dalam kelas. Nah hal ini akan mempengaruhi startegi mengajar di dalam kelas tentunya."[59]

Catatan individu siswa berkebutuhan khusus akan sangat membantu semua guru mata pelajaran dalam memetakan rencana pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator inklusi yang menegaskan bahwa:

> "Benar mbak, jika kewajiban guru mapel pertama adalah membuat rencana pembelajaran. Kewajiban kami sebagai koordinator inklusi adalah membuat catatan individu bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah memudahkan guru mata pelajaran menganalisis karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas. Catatan individu siswa berkebutuhan khusus ini biasanya terdiri dari latar belakang siswa seperti aspek psikologi, sosial, agama hingga karakteristik belajar siswa. yang demikian itu biasanya kami peroleh dari SD Al-Irsyad mbak, sedangkan untuk siswa baru kami optimalisasikan pada program khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu *Qualiy time* berupa kerja sama dengan psikolog, orang tua, serta melihat medical check up dari siswa yang bersangkutan . Untuk di SMP sendiri jenis ketunaan siswanya adalah slow learner dan tunagrahita."[60]

Data catatan individu siswa berkebutuhan khusus ini akan menunjang dalam perencanaan pembelajaran oleh guru. Namun dalam

[59]Hasil wawancara guru Aqidah dan Tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[60]Hasil wawancara koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

membantu penyusunan mekanisme perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu tau seberapa jauh pemahaman siswa terkait aspek keagamaan. Dalam perencanaan pembelajaran yang maksimal khususnya dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diperlukan data data yang berkaitan dengan aspek keagamaan seperti bagaimana keseharian siswa di rumah meliputi sholat, puasa, dan lain lain. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru yang mengampu pelajaran fiqih menjelaskan bahwa:

> "Perencanaan pembelajaran tak hanya berfokus pada data indivdu siswa. Boleh jadi data individu yang dimiliki sekolah belum diupdate oleh karena itu guru harus mempelajari individu siswa secara langsung. Biasanya yang saya lakukan adalah langsung bertanya kepada siswa yang bersangkutan. Karena saya mengajar fiqh maka yang saya tanyakan misalnya jumlah rokaat sholat, apakah di rumah tetap melaksanakan sholat atau tidak sehingga dapat terlihat sejauh mana tingkat religius siswa mba. Atau saya juga bisasa mengobrol dan bertanya langsung pada orang tua siswa."[61]

Serangkaian kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menjadi langkah awal sebelum pelaksanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah menggunakan sistem pendidikan inklusi dengan menggabungkan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Implementasi sistem inklusi ini bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan sosial pada siswa. Siswa regular diharapkan dapat belajar saling menerima dan menghormati sesama sedangkan siswa

[61] Hasil wawancara dengan guru fiqh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

berkebutuhan khusus dapat belajar bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memupuk rasa percaya diri hingga dapat menumbuh kembangkan bakat dan kompetensi yang dimiliki. Sistem inklusi di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember melibatkan beberapa pihak dalam pembelajaran di kelas, yaitu guru mata pelajaran, shadow teacher, dan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan ungkapan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Terkait pembelajaran di kelas, siswa berkebutuhan khusus pasti didampingi oleh shadow teacher mbak. Jadi setiap kelas yang ada siswa berkebutuhan khususnya pasti ada guru pendamping yang biasa kita sebut shadow teacher. Shadow teacher disini akan membantu guru mata pelajaran jika yang bersangkutan kesulitan terhadap siswa berkebutuhan khusus."[62]

Senada dengan ungkapan kepala sekolah, guru yang mengampu mata pelajaran aqidah dan tarikh menegaskan bahwa:

> "Di kelas kami pasti ada didampingi oleh shadow teacher. Saya sellau dibantu oleh shadow teacher ketika mengajar. Begini, karena siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas adalah slow learner dan tunagrahita, sebenarnya mereka akan paham jika penjelasannya tidak terburu-buru. Saya juga berusaha menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah siswa pahami. Namun akan ada beberapa momen yang mereka juga tidak paham, shaodw teacher disini akan menjembatani apa yang saya sampaikan."[63]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan shadow teacher, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Tugas saya sebagai shadow teacher membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah tapi tidak berhenti sampai disitu saya juga dibutuhkan di dalam kelas yaitu membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran terkait materi yang belum dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu

[62] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[63] Hasil wawancara guru aqidah dan tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

juga ada koordinasi antara saya dan guru mapel terkait pembelajaran."[64]



Gambar 4.1 Shadow teacher membantu pembejaran pada siswa berkebutuhan khusus

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa langkah guru dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus adalah mempelajari karakteristik siswa baik melalui catatan individu siswa atau mengamati siswa secara langsung sebagai tahap dari proses perencanaan pembelajaran. Kemudian tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran tersebut yaitu pada pelaksanaan pembelajaran, shadow teacher akan ikut berkontribusi terkait pembelajaran di dalam kelas bersama guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampakan materi-materi Pendidikan Agama Islam.[65]

Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember melibatkan beberapa pihak yaitu guru Pendidikan Agama Islam, shadow teacher, dan siswa berkebutuhan khusus. Ketiganya menjadi komponen utama pembelajaran. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam akan merencanakan pembelajaran sebagai langkah mengatur strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Kemudian

[64] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[65] Hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Isyad Al-Islamiyyah Jember pada 9 Januari 2024

shadow teacher akan membantu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Sedangkan siswa akan menjadi target dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dilakukan secara bertahap. Tahapan-tahapan ini disusun oleh sekolah melalui program dan kegiatan sekolah dan didukung oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas secara sistematis.

Dengan demikian diharapkan pengembangan religiusitas terhadap siswa berkebutuhan khusus akan membantu mewujudkan akhlakul karimah hingga siswa mampu menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Proses pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus meliputi:

1. Menunjukkan uswatun hasanah bagi siswa berkebutuhan khusus

   Pendidikan menggunakan uswatun hasanah mengacu pada pentingnya sorang guru sebagai suri tauladan dengan memberi contoh dalam hal perilaku, sifat, dan cara berpikir. Bagi siswa berkebutuhan khusus, mereka memerlukan seorang figur baik sebagai tauladan berdasarkan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu guru harus menunjukkan pribadi terbaik dalam bertingkah laku, menjunjung tinggi sopan dan santun. Hal tersebut akan mempengaruhi alam bawah sadar siswa berkebutuhan khusus dan secara tidak langsung segala bentuk ucapan dan tindakan akan tertanam dalam kepribadian siswa berkebutuhan khusus.

Contoh kegiatan uswatun hasanah yang dapat diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus misalnya saling menghormati sesama, disiplin, hidup rukun, jujur, bertutur kata santun, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan teknik menasehati atau menegur siswa jika melakukan perbuatan buruk. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Bagi siswa berkebutuhan khusus, memperlihatkan teladan yang baik saya rasa adalah metode yang tepat. Karena siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih peka pada keadaan sekitar. Sehingga mereka lebih mudah menyerap apa yang terjadi di lngkungan sekitar. Oleh karena itu sekolah kami sangat menganjurkan kepada pihak guru agar selalu menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru oleh seluruh siswa."[66]

Pada umumnya aktivitas keteladanan atau uswatun hasanah tidak luput dari kegiatan menegur, mengingatkan, dan menasehati. Sifat alamiah seorang siswa tidak jauh dari kelalaian sehingga kegiatan uswatun hasanah ini peru dilakukan secara *continue*. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa:

> "Guru juga kami tekankan untuk selalu *concern* terhadap hal yang paling utama adalah kedisipinan, kerapian, dan kesantunan. Sehingga bagi siswa berkebutuhan khusus dapat melihat dan menilai perilaku guru yang baik. Problemnya adalah kelalaian siswa misalnya siswa A sering mengganggu temannya atau bercandanya terlalu berlebihan, siswa B seragamnya berantakan, dan contoh kasus lainnya sehingga sebagai guru harus tidak bosan bosan untuk mengigatkan siswa kepada hal yang baik terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus ya mbak."[67]

[66] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[67] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

Berbagai aktivitas yang mengarah pada uswatun hasanah ini tak hanya dapat diterapkan di lingkungan sekolah namun juga pada pembelajaran di kelas. Contohnya guru Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan serta menunjukkan pada siswa tentang profil-profil tokoh islam yang dianggap dapat memberi pengaruh baik bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang mengampu pelajaran aqidah dan tarikh menyampaikan bahwa:

> "penerapan keteladanan juga saya coba dalam pembelajaran di kelas mbak. Contohnya pada pelajaran tarikh tentang khulafaurrasyidin. Saya biasanya menampilkan sosok khulafaurrasyidin beserta sejarah singkat perjuanganya."[68]

2. Penyelenggaraan kegiatan ibadah tepat waktu

Penyelenggaraan kegiatan ibadah tepat waktu dilakukan dengan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus kepada pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan agar dapat melatih siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama seperti rangkaian ibadah kepada Allah SWT. Hasil akhirnya diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat konsisten menerapkan pembasaan ibadah tersebut tak hanya berlangsung di sekolah namun dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Pertama Al-Isryad Al-Islamiyyah Jember menyelenggarakan kegiatan ibadah tepat waktu demi melatih siswa untuk disiplin. Selain itu pembiasaan pada siswa berkebutuhan khusus dapat diwujudkan melalui program atau kegatan yang

[68] Hasil wawancara guru aqidah dan tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

beraku di sekolah. Terdapat beberapa kegiatan dan program keagamaan yang menjadi pendukung program pembiasaan yang dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah bahwa:

> "Aksi nyata dari pendekatan pembiasaan yang kami terapkan untuk mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus adalah dibentuknya beberapa program keagamaan. Program-program ini dibentuk tak hanya untuk siswa regular namun juga siswa berkebutuhan khusus dapat terbiasa dalam melakukan ibadah yang seharusnya dilakukan."[69]



Gambar 4.2 Kegiatan rutin tadarus siswa

Beberapa program dan kegiatan keagamaan sebagai wujud pembiasaan bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-islamiyyah Jember diantaranya pertama, jumat berkah. Kegiatan jum'at berkah bertujuan untuk membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan dengan membiasakan infaq se ikhlasnya dengan menyisihkan uang saku.

Kedua, pagi berkah. Kegiatan pagi berkah merupakan kegiatan pembiasaan siswa mulai siswa hadir di sekolah hingga pulang sekolah meliputi Doa dan Dzikir Pagi, Sholat Dhuha, Tadarus dan Menghafal Al Qur'an. Ketiga, Pantauan Amal Yaumi Pemantauan amal yaumi melalui buku penghubung meliputi kegiatan ibadah (sholat wajib dan sunnah), adab, Al Qur'an, penugasan harian dan

[69] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

pembiasaan karakter melalui buku penghubung siswa yang harus di isi dan di bawa oleh seluruh siswa setiap hari. Pemantauan amal yaumi di lakukan oleh wali kelas masing-masing selama di sekolah dan di lakukan oleh orang tua selama di rumah.

Keempat, keputrian. Membiasakan dan melatih para siswi untuk terampil melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fiqih kewanitaan dan keterampilan seorang wanita dengan tema yang sudah di tentukan. Kelima, subuh call. Kegiatan subuh call di laksanakan setiap pekan, pemantauan sholat subuh antar siswa, dengan dibentuk kelompok menghubungi teman 1 kelompok melalui telfon.

Beberapa kegiatan keagamaan diatas menjadi aktivitas yang membantu siswa berkebutuhan kusus dalammengembangkan religiusitas dalam ranah lingkungan sekolah. Sedangkan dalam pembelajaran di kelas, guru pendidikan Agama Islam dapat menekankan pembiasaan ibadah tepat waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru yang mengampu pelajaran fiqih bahwa:

> "Terkait pembiasaan di dalam kelas biasanya saya menekankan pada pembacaan doa sebelum memulai dan setelah mengakhiri pembelajaran."[70]

Kemudian ditegaskan oleh shadow teacher yang menyatakan bahwa:

> "Pembiasaan di dalam kelas tak hanya berfokus pada siswa regular akan tetapi siswa berkebutuhan khusus juga diperhatikan. Contohnya kami juga menganjurkan siswa

[70] Hasil wawancara guru fiqih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

berkebutuhan khusus memimpin pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran di dalam kelas."[71]

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan ibadah pada Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember adalah sebagai bentuk pembiasaan dalam mengembangkan religusitas siswa berkebutuhan khusus. Peneliti mengamati bahwa siswa berkebutuhan khusus di Sekolah menengah Pertama Al-Irsyad juga turut berpartisipas aktif dalam kegiatan atau program keagamaan yang ada di lingkungan sekolah dan mampu meng*handle* pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas.[72]

3. Penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus

Pada dasarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, ketuntasan materi pembelajaran sudah ditentukan dan tercantum dalam kurikulum nasional. Sehingga kegiatan pembelajaran yang diatur oleh guru dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menetapkan kurikulum khusus berbeda dengan kurikulum yang dianut oleh siswa regular sehingga penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan karena hal ini akan menentukan arah pembelajaran. Guru akan berperan menentukan materi yang akan disampaikan atau tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa. berkebutuhan

[71] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[72] Hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Isyad Al-Islamiyyah Jember pada 9 Januari 2024

khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Kurikulum inklusi ditentukan dan dimodifikasi oleh kita disesuaikan dengan kemampuan dan jenis ketunaan siswa berkebutuhan khusus. Kami ada kurikulum omisi dan subtitusi mbak. Omisi dengan beberapa materi dihapus atau dihilangkan. Dan subtitusi mengganti materi dengan yang lebih mudah."[73]

Siswa berkebutuhan khusus memiliki daya tangkap yang rendah sehingga mereka akan lebih memahami hal yang konkret daripada hal yang abstrak. Dengan demikian penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran menjadi langkah pokok bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditegaskan oleh guru aqidah dan tarikh yang menyatakan bahwa:

> "Terkait tujuan dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa karena seperti yang kita ketahui bersama siswa berkebutuhan khusus kurang tangkap dalam menerima pembelajaran. sehingga ketika dalam pembelajaran yan sifatnya seperti sejarah panjang dan menurut saya dapat memberatan siswa maka materinya akan saya hapus atau ganti dengan yang lebih sederhana."[74]

4. Pendayagunaan metode demonstrasi, jigsaw, dan sosiodrama

Metode demonstrasi, jigsaw, dan sosiodrama menjadi metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa metode tersebut mentikberatkan pada peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. ketiga metode ini dapat

[73] Hasil wawancara koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[74] Hasil wawancara guru aqidah dan tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

digunakan agar membantu siswa berkebutuhan khusus lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menyajikan materi pembelajaran dengan memperagakan atau memperlihatkan kepada siswa mengenai suatu kegiatan tertentu. Contohnya guru menunjukkan bagaimana cara sholat yang benar kepada siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana pernyataan guru fiqih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Untuk siswa regular segala metode pembelajaran mungkin dapat diterapkan. Namun bagi siswa berkebutuhan khusus terdapat metode yang kurang pas seperti metode ceramah. Menurut saya metode ceramah kurang efektif mengingat mereka juga terkadang kesulitan memahami apa yang kita bicarakan sehingga dalam pembelajaran bab fiqih ibadah contohnya, saya langsung menganjurkan untuk praktek saja dibantu juga dengan shadow teachernya."[75]



Gambar 4.3 Siswa mendemonstrasikan gerakan sholat

Metode jigsaw dilakukan dengan cara belajar kooperatif antar siswa. Contohnya guru dapat membuat satu kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab kepada siswa berkebutuhan khusus tentang suatu materi pembelajaran. Metode ini secara tidak

[75] Hasil wawancara guru fiqih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

langsung akan membantu siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaan serta mendorong siswa berkebutuhan khusus ikut aktif dalam pembelajaran. Guru fiqh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menjelaskan bahwa:

> "Contohnya pada waktu mengajar bab sholat, semisal ada 4 anak, nah keempat anak ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada 1 anak yang saya suruh melafalkan doa sholat tentu saya pilih yang sederhana saja, seperti sholat dhuha atau sholat subuh dengan urutan beserta Doa nya itu dalam satu lafalan bisa. Tapi belum tentu yang lainnya seperti itu, kadang ada yang tidak bisa karena ada yang susah berbicara, sehingga saya bisa menyuruh untuk mempraktekan gerakan sholat dhuha atau subuh, 1 lainnya saya instruksikan untuk melafalkan doa sholat dhuha atau doa qunut. nah nanti akan sembari juga akan saya jelaskan menjadi satu kesatuan utuh mengenai materi yang mereka bawakan."tentu semuanya akan bawah bantuan shadow teacher."[76]



Gambar 4.4 Siswa berdiskusi kelompok

Sedangkan metode sosio drama dilakukan dengan cara menunjukkan atau mempertontonkan sebuah materi pembelajaran melalui dramatisasi tingkah laku. Metode ini akan membantu menguatkan siswa berkebutuhan khusus dalam menemukan makna kehidupan. Contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk

[76] Hasil wawancara guru fiqih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

meneladani tokoh islam kemudian didramakan. Seperti yang djelaskan oleh guru yang mengampu aqidah dan tarikh di Sekolah Menengah Pertama bahwa:

> "Menurut saya metode sosiodrama sangat menarik, karena disini letak kolaborasi antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus. Pada bab khulafaurrasyidin tentang meneladani sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq contohnya. Walau tentu saja dalam memainkan drama siswa berkebutuhan khusus diberikan peran yang sederhana. Akan tetapi setidaknya melalui metode ini dapat menciptakan kerjasama antar siswa."[77]



Gambar 4.5 Drama masuk islam Umar Bin Khattab

5. Pemanfaatan media visual dan audio visual

Media pembelajaran sebagai hal penting yang mempengauhi kegiatan belajar mengajar biasanya digunakan untuk menyalurkan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Media pembelajaran ini akan berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa bekrebutuhan khusus.

Seperti yang kita ketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan yang kurang sehingga daya tangkap mereka terhadap pembelajaran juga berkurang. Media pembelajaran akan menjadi solusi utama juga petunjuk bagi siswa berkebutuhan

[77] Hasil wawancara guru fiqih Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Isryad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Betul, guru selalu mengoptimalkan pembelajarannya di kelas melalui media. Biasanya guru menggunakan fasilitas yang sudah ada di kelas, seperti LCD jika guru ingin mempertontonkan video pembelajaran. terkadang terdapat beberapa materi pelajaran yang sifatnya abstrak, penggunaan media ini terbukti efisien bagi siswa berkebutuhan khusus karena mereka terbantu secara visual maupun audio visual."[78]



Gambar 4.6 Pemanfaatan proyektor dalam pembelajaran

Berikut ini peneliti akan memetakan langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-islamiyyah Jember:[79]

Tabel 4.3 Langkah-Langah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangjkan Religiusitas Siswa Bekerbutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

No	Langkah Guru Pendidikan Agama Islam	Temuan Peneliti
1	Perencanaan	- Guru mempelajari karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus melalui catatan individu - Menentukan pendekatan pembelajaran

[78] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[79] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8-9 Januari 2024

2	Implementasi	- Menunjukkan uswatun hasanah - Penyelenggaraan kegiatan ibadah tepat waktu - Penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran - Pendayagunaan metode demonstrasi, jigsaw, dan sosio drama - Pemanfaatan media visual dan audio visual

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Pelaksanaan dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Isamiyyah Jember disebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diantaranya:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Umumnya faktor internal berasal dari diri siswa sendiri misalnya seperti aspek jasmaniyah dan psikologis siswa yang berdampak pada kemauan belajar siswa.

Aspek jasmaniyah dilatarbelakangi oleh kondisi kesehatan siswa, apabila siswa memiliki kondisi jasmani yang sempurna maka akan membantu menumbuhkan minat dalam mengikuti

proses belajar mengajar. Sedangkan pada aspek psikologis berupa keadaan jiwa yang mendorong menjadi alasan kuat siswa mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengaakan bahwa:

> "Terkait faktor pendukung di dalam kelas sendiri ada beberapa hal mbak seperti kondisi siswa berkebutuhan khususnya. Yang paling penting adalah anak anak dalam kondisi fit agar bisa mengikuti pembelajaran PAI dan meresap pembelajaran yang saya sampaikan dengan sepaham mungkin. Kedua juga berasal dari kemauan siswa, misalnya perlu adanya kemauan untuk berubah ke arah yang lebih bagus. Karena sebagus dan seberagam apapun strategi yang guru pakai jiaka kemauan siswa kurang juga akan menjadi problem sendiri mbak".[80]

Seperti yang disampakan oleh shadow teacher Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menyatakan bahwa:

> "Bagi anak berkebutuhan khusus, karena seperti yang diketahui bersama mereka berbeda ya mbak. Yang kami perhatikan dan kami jaga pertama adalah mood siswanya. Itu bisa menjadi sangat berpengaruh sebagai pendukung bahkan penghambat bagi pembelajaran. Apabila mood siswa bagus, insyaallah siswa berkebutuhan khusus bisa menerima dan mengikuti intruksi dari gurunya mbak. Sebaliknya jika siswa keadaannya sudah tidak fit, mood belajarnya kurang bagus biasanya siswa berkebutuhan khusus didalam kondisi seperti ini menjadi tantrum sehinga kami perlu pull out dari kelas sebagai langkah agar tidak mengganggu siswa lain dalam proses pembelajaran".[81]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang berasal dari siswa berkebutuhan khusus berupa kondsi jiwa dan psikologis siswa dapat menjadi tolak ukur dalam

[80] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[81] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

menentukan strategi dalam pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan dari implementasi startegi pembelajaran dapat dilihat dari faktor internal yang mempengaruhi siswa berkebutuhan khusus.

2) Faktor Eksternal

Berbeda dengan factor internal, faktor ini biasanya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diantaranya:

a. Program sekolah

Program kegiatan yang berlaku di sekolah merupakan salah satu bentuk bantuan, dukungan, dan dorongan dari luar diri siswa yang diperuntukkan tak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus namun seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dalam mengembangkan karakter religius. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Al-Irsyad yang mengatakan bahwa:

> "Untuk eksternal, kami didukung oleh beberapa hal seperti program sekolah. Sekolah kami sangat menjunjung tinggi religiusitas. Oleh karena itu program sekolah juga sebagian besar dapat membantu siswa dalam meningkatkan religiusnya. Ada program harian seperti amal yaumi dan program keagamaan yang dapat diikuti oleh siswa inklusi dan fokusnya adalah membantu siswa mengembangkan religiusitasnya".[82]

b. Fasilitas

[82] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

Fasilitas sebagai penunjang pendidikan, pembelajaran, juga menjadi pendukung dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya fasilitas-fasilitas sekolah yang ada dibuat agar siswa lebih mudah dalam belajar terlebih juga akan membantu lebih banyak bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

> "Terkait faktor pendukung yang berasal dari luar siswa sendiri, kami juga dibantu oleh fasilitas yang memadai. Seperti masjid yang dilengkapi alat sholat sehingga membantu siswa dengan mudah untuk mengaji, sholat berjamaah. Masjid ini juga bisa dipakai sebagai tempat praktek mbak, misalnya untuk praktek wudhu, dan sholat pada pelajaran PAI".[83]

Hal ini dikuatkan oleh salah satu guru PAI, yang menyatakan bahwa:

> "Memang sarana dan prasarana menjadi elemen penting yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran mbak. Untuk pembelajaran PAI sendiri biasanya jika materi fiqih ibadah saya menekankan kepada siswa untuk praktek. Contohnya untuk bab wudhu, biasanya saya membawa seluruh siswa didampingi shadow teacher untuk siswa inklusi ke tempat wudhu di masjid mbak. Jadi dengan begitu saya bisa langsung mengetahui sejauh mana siswa paham materi wudhu".[84]

c. Guru

Sebagai salah satu yang berperan penting dalam kegiatan akademik, seoang guru tentunya menjadi penyokong segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa. terkait siswa berkebutuhan

[83] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[84] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

khusus, pada akhirnya guru akan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan koordinator inklusi yang menjelaskan bahwa:

> "Karena sekolah kami berbasis inklusi, dimana siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu dalam kelas ketika mengikuti pembelajaran. Kami juga tidak semerta-merta meninggalkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar sendiri tanpa pendampingan layaknya siswa regular. Upaya kami adalah menyediakan shadow teacher atau guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendampingi mereka dalam kegiatan pembelajaran".[85]

Ditegaskan kembali oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

> "Benar mbak, shadow teacher disini fungsinya adalah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus tentunya dalam mengatasi kesulian belajar, berinteraksi dengan teman sebaya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lngkungan sekolah yang inklusif. Jadi shadow teacher disini diharapkan dapat memberikan dukungan dan menfasilitasi siswa berkebutuan khusus dalam pembelajaran. Sehingga selain menjadi pendukung, aspek ini juga dapat menjadi penghambat mbak, karena sejauh ini di sekolah kami terkait shadow teacher masih sering keluar masuk. Dalam artian shadow teacher sering gonta-ganti karena berbagai alasan. Masalahnya yang susah adalah jika siswa berkebutuhan khususnya sudah cocok dengan shadow teachernya tapi shadow teachernya harus berganti. Kami masih mencarikan solusi tepat untuk itu".[86]

d. Kolaborasi antara guru, psikolog dan orang tua

Dalam memonitoring perkembangan siswa berkebutuhan khusus, diperlukan adanya kerja sama antara orang tua yang mengawasi siswa berkebutuhan khusus di rumah serta guru yang mengawasi perkembangan tingkah laku siswa

[85] Hasil wawancara koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[86] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

berkebutuhan khusus di sekolah. Kolaborasi antar pihak orang tua dan sekolah diharapkan dapat semakin menguatkan perubahan kearah yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus terlebih lagi dalam hal religiusitasnya. Berikut hasil wawancara dengan koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember:

> "Kami terdapat kegiatan yang dinamakan *Quality Time* yaitu salah satu kegiatan untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Jadi mbak kegiatan ini akan diikuti oleh guru, orang tua, shadow teacher, koordinator inklusi, dan kepala sekolah untuk bersama memantau, sharing, dan mengevaluasi permasalahan yang terjadi di rumah maupun di sekolah. Melalui kegiatan ini sekolah dapat melihat perkembangan siswa berkebutuhan khusus apakah mengalami perubahan pada lebih baik atau tidak".[87]

Berikut ini peneliti akan memetakan faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-islamiyyah Jember:[88]

Tabel 4.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember

No	Faktor-Faktor	Aspek-Aspek	Temuan Peneliti
1	Internal	a. Jasmaniyah b. Psikologis	- Siswa berkebutuhan khusus dalam keadaan sehat dan siap mengikuti pembelajaran di kelas - Siswa bekebutuhan khusus senang ketika pembelajaran berlangsung - Siswa berkebutuhan khusus

[87] Hasil wawancara koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[88] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Menengah Pertama Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8-9 Januari 2024

			mengikuti pembelajaran dengan baik mengikuti instruksi guru
2	Eksternal	a. Program sekolah b. Fasilitas c. Kolaborasi guru, orangtua, dan Psikolog d. Guru	- Siswa berkebutuhan khusus aktif berpartisipasi dalam program sekolah seperti amal yaumi, sholat berjamaah, dsb. - Adanya masjid untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran - Pendampingan oleh guru bagi siswa berkebutuhan khusus ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas - Adanya monitoring tiap semester bagi siswa berkbeutuhan khusus

c. Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus

Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Jember dapat dilihat dan dinilai dari aktivitas sehari-hari siswa berkebutuhan khusus. Hal ini karena aktivitas sehari-hari siswa berkebutuhan khusus di sekolah akan menjadi barometer berhasilnya seragkaian strategi yang telah diimplementasikan di sekolah dan di dalam kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Buah dari segala rangkaian tadi kan untuk peserta didik. Kita bisa lihat dari kesehariannya. Seperti mereka sudah bisa mandiri, menghargai sesama, toleransi, dan saling kerjasama."[89]

[89] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

Dikuatkan oleh pernyataan koordinator inklusi yang mengungkapkan bahwa:

> "Kalau saya koordinasi dengan orang tua itu, buntut dari upaya sekolah dan giri tentu bermanfaat sekali. Diungkapkan bahwa anak anak jadi lebih sopan kepada orang yang lebih tua, rajin ibadah, lebih percaya diri."[90]

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember diantaranya:

a. Mandiri dan percaya diri

Salah satu dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus adalah dapat melatih kemandirian dan rasa percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan melalui metode mengajar guru di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu pembelajaran aqidah dan tarikh di Sekolah Menengah Pertama Al-Isryad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

"Seperti metode sosiodrama dan demonstrasi sebenarnya kan *student centre* untuk melatih percaya diri siswa hingga siswa tidak malu lagi kalau berinteraksi di lingkungan sosial bersama masyarakat. Masih berkaitan dengan religius."[91]

b. Saling kerja sama

[90] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[91] Hasil wawancara guru aqidah dan tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

Sikap saling kerja sama antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus tercipta melalui beberapa kegiatan di sekolah maupun melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya adalah dari metode mengajar guru yang seing menciptakan kolaborasi antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran aqidah dan tarikh bahwa:

> "Metode sosiodrama dapat membantu melatih kerja sama antar siswa baik yang regular maupun siswa berkebutuhan khusus."[92]

Selain itu sikap kerja sama terwujud dari kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dapat saling merangkul satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Kalau dari yang saya lihat tidak jarang mereka saling membantu dan bekerjasama. Misalnya dalam menjaga kebersihan kelas, atau dalam penugasan. Siswa D dan Siswa A itu mereka berteman, sering bermain bareng. Kadang siswa A juga bantu siswa D kalau kesulitan."[93]

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menunjukkan bahwa siswa A selalu merangkul siswa D dalam kegiatan sholat berjamaah. Siswa A sebagai siswa regular dan Siswa D sebagai siswa berkebutuan khusus.[94]

---

[92] Hasil wawancara guru aqidah dan tarikh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[93] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[94] Hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Isyad Al-Islamiyyah Jember pada 9 Januari 2024

c. Toleransi

Hasil akhir dari sikap saling kerja sama antar siswa, secara tidak langsung akan terlahir juga sikap toleransi baik antara siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Toleransi yang dimaksud adalah mereka saling menerima dan menghormati satu sama lain walaupun terdapat perbedaan antara keduanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Sikap saling kerjasama tadi juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai sikap toleransi. Bisa dilihat sendiri."[95]



Gambar 4.7 Toleransi antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menunjukkan bahwa di dalam kelas antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan yang menghalangi, keduanya saling menjalin pertemanan dan persaudaraan.[96]

d. Rajin

[95] Hasil wawancara shadow teacher Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[96] Hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Isyad Al-Islamiyyah Jember pada 9 Januari 2024

Dampak dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus adalah siswa semakin rajin dan tidak lupa dalam hal kewajibannya. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlaku di sekolah, secara tidak langsung membentuk kebiasaan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kewajibannya seperti sholat. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

"Kalau saya berbicara dengan wali murid ya, mereka mengatakan kalau hari libur putranya melakukan sholat dhuha. Bahkan orangtuanya juga disuruh sholat."[97]

Hal ini juga diungkapkan oleh Siswa D sebagai siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

"Iya, tetap sholat. Setelah pulang."[98]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus mengetahui dan melaksakan kewajibanya sebagai seorang muslim walau kelemahannya adalah mereka masih sering lupa bacaan maupun urutan sholat.

e. Menghormati guru dan orang tua

Sikap menghormati guru atau yang lebih tua sangat penting, hal ini karena akan menjadi stimulus bagi siswa dalam berkelakuan

[97] Hasil wawancara koordinator inklusi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[98] Hasil wawancara siswa D Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama A-Irsyad Al-Islamiyyah Jember bahwa:

> "Dampaknya adalah diharapkan paling tidak siswa mampu dan mengetahui bagaimana cara menghormati orang tua beserta guru, bersikap sopan santun, dan lain sebagainya."[99]

Berdasarkan beberapa dampak diatas dapat disimpulkan bahwa serangkaian kegiatan yang berlaku di sekolah terlebih di dalam kelas sebagai bentuk strategi guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember.

Berikut ini peneliti akan memetakan dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-islamiyyah Jember:[100]

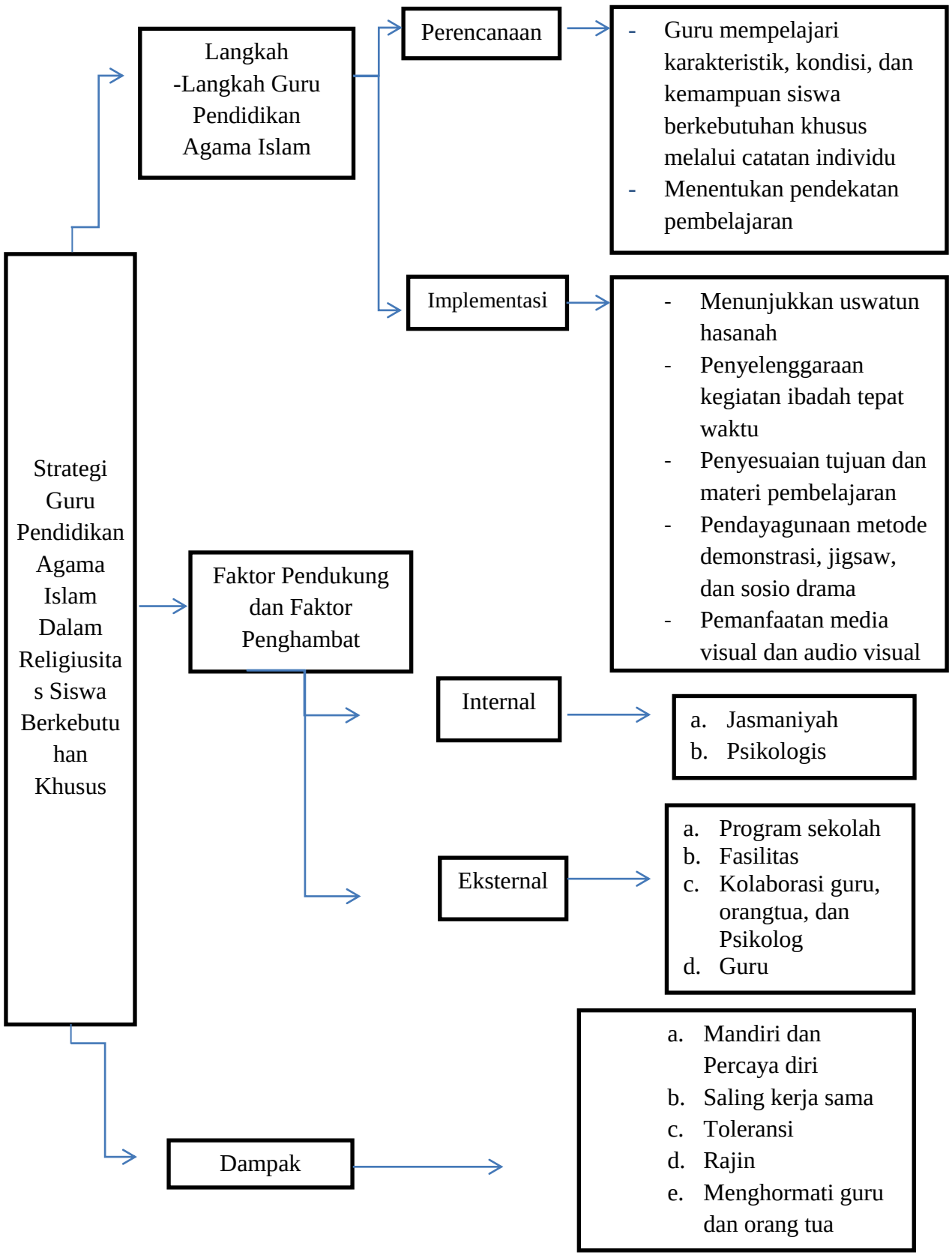
Tabel 4.5 Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember

No	Indikator Religiusitas	Temuan Peneliti
1	Religious Belief	- Siswa berkebutuhan khusus hanya mampu menyebutkan rukun iman
2	Religious Practice	- Siswa bekebutuhan khusus turut aktif dalam kegiatan ibadah sholat - Siswa bekebutuhan khusus mampu membaca dan mengahfal Al-quran - Siswa bekebutuhan khusus mampu memimpin doa di kelas - Siswa bekebutuhan khusus mampu rajin dan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah
3	Religious feeling	- Siswa bekebutuhan khusus mampu mandiri

[99] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8 Januari 2024

[100] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Menengah Pertama Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember pada tanggal 8-9 Januari 2024

		- Siswa bekebutuhan khusus lebih percaya diri - Siswa bekebutuhan khusus menghormati guru dan orang tua
4	Religious knowledge	- Siswa bekebutuhan khusus mampu menjaga kebersihan diri dan kelas - Siswa bekebutuhan khusus hanya mampu menyebutkan pengetahuan dasar terkait kenabian
5	Religious Effect	- Siswa mampu bertoleransi - Siswa selalu bekerja sama



Bagan 4.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

2. Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember

a. Langkah-langkah guru Pedidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Urgensi mengembangkan religiusitas siswa adalah dapat membantu seorang menjadi insan yang mempunyai keyakinan kuat terhadap tuhan hingga pada akhirnya akan mewujudkan akhlak mulia pada seseorang. Religiusitas memainkan peran besar dalam membentuk karakter dan nilai moral pada individu. Senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Sebenarnya pendidikan karakter religius penting untuk seluruh siswa baik regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Hanya saja bagi siswa berkebutuhan khusus mereka dikenal berbeda, kalau disini kita menyebutnya spesial sehingga kita memerlukan upaya dua kali lipat lebih serius dan spesial dari sekolah lain pada umumnya."[101]

Bagi siswa berkebutuhan khusus, pengembangan religiusitas akan membantu menstimulasi siswa dalam berperilaku baik dalam menjalani kehidupan. Dibutuhkan usaha serius dalam mengembangkan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus karena karakteristik dan kemampuan baik fisik, mental, dan emosi yang berbeda. Selain itu tanggung jawab dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus tak hanya menjadi tanggung jawab sepihak namun tanggung jawab seluruh pihak meliputi keluarga, guru, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian perlu adanya kerja sama antar ranah keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Ketiga aspek tersebut memiliki

[101] Hasil Wawancara kepala sekolah Sekolah Luar biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

peranan penting tersendiri dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Khususnya di lingkungan sekolah, siswa menjadi bagian dari kewajiban seorang guru. Lingkungan sekolah dapat melakukan pengembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai cara meliputi pembelajaran di dalam kelas. Senada dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menjelaskan bahwa:

> "Mengenai pengembangan religiusitas siswa yang pasti ini mengarah kepada akhlak, aqidah, dan syariah maka sangat penting mbak. Paling tidak sekolah bisa menguatkan apa yang sudah tertanam dari rumah, bisa dilakukan melalui budaya budaya yang berlaku juga ditamabah dengan pembelajaran didalam kelas seperti Pendidikan Agama Islam."[102]

Pendidikan Agama Islam mempunyai andil besar dalam mengembangkan religiusitas. Hal ini didasari karena ruang lingkup religiusitas tentang aqidah yang berhubungan dengan keimanan seseorang, syariah yang meputi aturan dalam menjalani kehidupan, dan akhlak yang berhubungan dengan sifat manusia hingga melahirkan suatu perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan religiusitas terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat diterapkan guru melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus melalui Pendidikan Agama Islam dibutuhkan langkah-langkah spesifik agar siswa berkebutuhan khusus dapat meresap pembelajaran. Langkah langkah yang digunakan agar mampu mengembangkan

[102] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

religiusitas terhadap siswa berkebutuhan khusus perlu disusun secara sistematis. Hal ini berdampak selain pada siswa berkebutuhan khusus juga pada tujuan pembelajaran yang dapat tercapai maksimal. Ditegaskan oleh pernyataan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Upaya kita dalam mengembangkan religiusitas siswa adalah selain dari kegiatan kegiatan sekolah juga melalui pembelajaran. Utamanya adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Sedangkan cara guru menyampaikan materi PAI juga akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan religiusitas siswa berkebutuan khusus."[103]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan religiuisitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, diantaranya yaitu:

1. Optimalisasi kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan

   Salah satu langkah mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang dinilai eksistensinya perlu dilestarikan dan disusun secara sistematis, karena memberikan pengaruh besar terhadap religiusitas siswa adalah optimalisasi kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

   > "Kegiatan-kegiatan yang berjalan di sekolah dapat menjadi langkah pertama dalam mengembangkan religiusitas siswa, tentunya keigatan-kegiatan yang mengarah pada keagamaan mbak seperti kita ada sholat dzuhur berjamaah tiap hari, mengaji bersama, pondok ramadhan, galang dana membantu sesama misalnya bagi warga Palestina, dan takziah bila ada yang meninggal."[104]

[103] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[104] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Didukung oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menjelaskan bahwa:

> "Jikalau dari lingkungan sekolah sendiri yang berperan ya dari program sekolah mbak, sekolah turut aktif mengadakan dan memeriahkan hari besar islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, dan hari santri. Ini akan membantu *knowledge* siswa tentang perayaan besar islam. Saya kira juga mereka selalu antusias jika ada acara-acara seperti itu."[105]

Beberapa contoh kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan yang mampu menunjang aktivitas pengembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri jember diantaranya yaitu pertama, sholat dzuhur berjamaah untuk mengenalkan dan membiasakan siswa brerkrbutuhan khusus terhadap kewajiban ibadah sholatnya sebagai seorang muslim. Kedua, mengaji bersama sebagai bentuk pengukuhan terhadap ibadah yang sudah dilaksanakan. Ketiga, pondok ramadhan yang dilakukan rutin selama bulan ramadhan untuk membantu meningkatkan pemahaman pentingnya ibadah.

Keempat, galang dana bagi warga palestina dengan tujuan memperkokoh rasa peduli sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kelima, takziah bila ada yang meninggal sebagai wujud rasa hirau terhadap sesama. Keenam, bakti sosial sebagai bentuk membantu sesama hingga tertanam dan terwujud akhlak yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Ketujuh, memeriahkan

[105] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

perayaan hari besar islam yang dapat membantu mengenalkan, mengingat, serta memuliakan islam.



Gambar 4.8 Kegiatan aksi bela palestina dalam perayaan isra' mi'raj

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan yang berjalan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember mampu membantu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Adanya kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan khususnya dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus bertujuan agar mampu menanam kebiasaan pada diri siswa berkebutuhan khusus. Didukung oleh penjelasan kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menyatakan bahwa:

> "Dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut tujuannya pertama adalah mengenalkan dulu kepada siswa berkebutuhan khusus. Kemudian kita biasakan siswa ikut dalam kegiatan kegiatan. Setelah siswa mampu mengenal dan terbiasa, mereka jadi terpupuk dalam dirinya dan diharapkan dapat melakukan tak hanya di sekolah saja."[106]

[106] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Senada dengan pernyataan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember juga memaparkan bahwa:

> "Hasil akhir yang diharapkan adalah bagaimana siswa berkebutuhan khusus di luar sekolah baik di rumah maupun lingkungan masyarakat dapat istiqomah menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim mbak dari apa yang telah kita pupuk di sekolah."[107]

Dengan demikian diberlakukannya kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dengan tujuan untuk memupuk kebiasaan bagi siswa berkebutuhan khusus diharapkan mampu menguatkan pengembangan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus selalu bersemangat dan turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.[108]

Selain itu tak hanya di lingkungan sekolah secara general, kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan dapat diberlakukan di dalam kelas. Contohnya berdoa sebelum pembelajaran berlangsung dan sesudah pembelajaran selesai atau pemeliharaan kebersihan kelas. Senada dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran itu wajib mbak. Kita bahkan juga dilengkapi dengan poster poster doa di dalam kelas. Selain itu siswa juga ditekankan untuk menjaga kebersihan kelas sebagai bentuk mencintai

[107] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[108] Hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada 11 Januari 2024

> dan menjaga lingkungan. Dan mengaji bersama setiap pagi di dalam kelas masing-masing.dipimpin oleh wali kelas."[109]

Dikuatkan oleh pernyataan wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menyatakan bahwa:

> "Jikalau di dalam kelas ada mengaji bersama sebelum kegiatan pembelajaran efektif berlangsung. Dipimpin oleh saya biasanya kita mengaji surat pendek saja mbak, karena kemampuan anak anak sendiri masih belum terlalu jauh. Saya mengaji anak anak mengikuti begitu."[110]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pendukung keagamaan tak hanya perlu diterakan di luar kelas namun di dalam kelas juga membutuhan sekumpulan kegiatan yang mampu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Hal ini didasari untuk mengokohkan rasa religius yang tertanam pada diri siswa berkebutuhan khusus hingga mampu mewujudkan akhlakul karimah.

2. Memotivasi melalui keteladanan bagi siswa berkebutuhan khusus

Motivasi sangat penting bagi setiap individu terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini didasari perbedaan yang mereka punya tidak dapat menjadi penghalang dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Sehingga motivasi akan menjadi pengarah untuk menggerakkan suatu perbuatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Motivasi yang dimaksud diatas bisa berasal dari mana saja seperti orang tua, teman, sahabat, dan lingkungan yang dapat meliputi pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimiliki oleh

[109] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[110] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

individu. Bagi siswa berkebutuhan khusus, motivasi bisa didapat dari keteladanan yang dicontohkan oleh guru maupun teman di lingkungan sekolah. Sehingga guru dituntut untuk selalu memberkan contoh yang baik di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru artinya *making something an example* atau menjadikan sesuatu sebagai contoh baik dari perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku. Keteladanan guru harus mengarah pada kebaikan. Hal ini karena akan dicontoh oleh siswa terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru harus bisa menjadi teladan baik bagi siswa di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Yang kedua adalah melalui keteladanan, karena di sekolah adalah ranah guru maka pertama harus sadar bahwa guru sebagai figure yang diamati oleh siswa berkebutuhan khusus disini. Sehingga kami menekankan untuk selalu menjaga segala tindak tutur."[111]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan sangat diperlukan untuk mengantarkan pada suatu keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Selain sebagai contoh, keteladanan juga dapat menjadi motivasi dengan membangun, meningkatkan, bahkan meraih apa yang menjadi tujuan kehidupan. Terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus dengan perbedaan yang mereka miliki diharapkan dapat membantu memotivasi mereka dalam berperilaku baik.

[111] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Keteladanan memerlukan pembenahan sikap terlebih dahulu, hingga seorang guru dapat dan pantas menjadi contoh bagi siswa. pembenahan sikap ini dapat dimulai dari disiplin tepat waktu dalam mengajar, tetap menjaga sopan santun, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Senada dengan pernyataan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menjelaskan bahwa:

> "Contoh teladan yang kami terapkan adalah penyambutan siswa yang baru datang, penerapan 3s (senyum, salam, dan sapa), dan penerapan *magic word* (minta maaf, tolong, dan terimakasih)."[112]

Sedangkan wujud keteladanan dalam lingkup ruang kelas bisa dimulai dari hal hal kecil seperti menjaga kebersihan kelas dengan tetap melaksanakan piket yangsudah terjadwal, tidak terlambat masuk kelas, saling membantu antar sesama, atau dapat di terapkan melalui pembelajaran. Sebagaimana pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Jika di dalam kelas bentuknya bisa dapat melalui pembelajaran PAI mbak. Karena di dalam pembelajaran sendiri PAI terdapat materi keteladanan seorang tokoh besar islam misalnya. Siswa bisa di perlihatkan melalui itu."[113]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dengan menjadikan guru sebagai seorang figur yang dapat dicontoh oleh siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dinilai efektif membantu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhankhusus di Sekolah Luar Biasa

[112] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[113] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Negeri Jember. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung melihat dan mengamati guru dengan seksama baik di luar pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung.[114]

3. Pengarahan religiusitas melalui pembelajaran di dalam kelas

Dalam ruang lingkup sekolah, interaksi antara guru dan siswa paling banyak adalah ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga secara tidak langsung guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus ketika di dalam kelas. Langkah atau strategi ketiga Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus adalah melakukan pengarahan religius ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Senada dengan ungkapan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Itu tadi di lingkup sekolah general. Jika di dalam kelas hak mengembangkan religiusitas siswa diatur oleh wali kelas dan guru mapel tentu juga masih dibawah pengawasan sekolah ya. Bagaimana cara agar nilai religius siswa dapat terbawa ke luar itu terserah guru dan wali kelas. Karena kita terdiri dari beberapa kebutuhan khusus yang berbeda siswa berkebutuhan khusus maka tiap jenis caranya pasti berbeda."[115]

Berbeda dengan pendidikan inklusi yang menggabungkan antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus menjadi satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus yang juga berbagai

[114] Hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada 11 Januari 2024

[115] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

macam. Pada umumnya di Sekolah Luar Biasa, siswa berkebutuhan khusus dikumpulkan menjadi satu kelas berdasarkan jenis ketunaan yang sama. Sehingga di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember antara siswa penyandang tunarungu dan tunagrahita berada pada kelas yang berbeda.

Sehingga secara tidak langsung dalam mengembangkan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan strategi yang berbeda antara keduanya. Dikuatkan oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam yang memaparkan bahwa:

> "Strategi pembelajaran antara tunarungu dan tunagrahita pasti berbeda."[116]

Perlu diketahui bahwa penyandang tunarunggu adalah siswa yang memiiki kekurangan pada pendengarannya. Sedangkan tunagrahita adalah siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata yang menyebabkan keterlambatan pada cara berpikir. Dengan adanya perbedaan antara keduanya, peneliti akan memaparkan secara terpisah antara langkah yang diterapkan guru dalam mengembangakan religiusitas siswa bagi penyandang tunarungu dan tunagrahita. Langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut:

a) Tunarungu

Siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu adalah seorang siswa yang mengalami ketulian baik ringan, berat, hingga total. Siswa tunarungu cenderung tidak dapat menangkap tutur kata tanpa bahasa isyarat karena disebabkan

[116] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

kerusakan fungsi pendengaran. Hal tersebut menyebabkan hambatan pada proses informasi bahasa melalui pendengaran. Selain itu memberikan dampak tehadap perkembangan bahasa dan bicaranya sehingga berakibat pada terhambatnya pengembangan potensinya.

Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu, dibutuhkan strategi maupun langkah-langkah sebagai cara seorang guru dalam menyampaikan materi dilengkapi media atau alat bantu untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Melihat beberapa hambatan yang timbul maka langkah-lagkah yang yang cocok dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus perlu dipetimbangkan dengan sangat baik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh wali kelas tunarungu bahwa:

> "Dilatarbelakangi oleh keterbatasan yang mereka alami, kita sebagai guru tidak semerta-merta hanya syukur menyampaikan materi kepada siswa saja. Wajibnya adalah membuat rancangan pembelajaran dengan mempertimbangan berbagai hal yang ada secara matang. Tanpa itu, guru akan menyama ratakan antara cara mengajar siswa berkebutuhan khusus disini dengan siswa regular lainnya. Itu tidak efektif."[117]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan perancangan berbagai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dalam proses pengembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Berikut ini peneliti akan menguraikan langkah proses pembelajaran

[117] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Pendidikan Agama Islam demi membantu dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yaitu:

1) Merancang kegiatan proses pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus maka dibutuhkan perancangan sebagai bagian dalam proses perencanaan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan diberikan pada siswa berkebutuhan khusus. Tanpa ada perencanaan yang matang maka kegiatan pembelajaran kurang terarah hingga pada akhirnya akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Dalam mencapai tujuan pendidikan ya mbak, butuh perencanaan pebelajaran. Disini itu harus ada, sama seperti sekolah-sekolah lain. Mungkin yang berbeda adalah cara gurunya yang harus sesuai dengan jenis ketunaannya."[118]

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu dengan membekali siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu berdasar pada religiusitas maka dibutuhkan strategi maupun langkah langkah yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

[118] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

> "Selain merencanakan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh yang kemudian tertuang di RPP, Prota, dan Promes. Saya juga merancang langkah-langkah proses pembelajaran walaupun tidak secara tertulis ya. Terkait apa saja yang dibutuhkan oleh siswa tunarungu. Contohnya saya biasanya mempersiapkan permainan agar di kelas tidak bosan."[119]

Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus, proses pembelajaran cenderung *teacher centre* sehingga interaksi antara guru dan siswa tunarungu berjalan melalui bahasa isyarat dan gerak bibir. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Kalau di kelas itu pembelajarannya teacher centre. Jadi semua fokusnya harus ke saya. Yang menjelaskan saya. Sehingga selama pembelajaran siswa harus memperhatikan saya."[120]

Dipertegas oleh wali kelas tunarungu yang memaparkan bahwa:

> "Komunikasinya ya lewat bahasa isyarat atau gerak bibir. Kadang siswa jug abaca mimik wajah. Mereka tau kapan saya marah atau tidak. Misalnya rame di kelas, kalo saya pasang wajah marah, mereka diam."[121]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dilatarbelakangi oleh ketunarunguan siswa yang menyebabkan interaksi berlangsung melalui bahasa isyarat dan gerak bibir maka pembelajaran berpusat pada guru. Dengan demikian langkah yang perlu dilakukan ketika guru mengajar adalah pertama, menarik perhatian siswa tunarungu

---

[119] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[120] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[121] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

menggunakan bahasa isyarat atau gerak bibir. Kedua, berbicara dengan lantang ketika memberikan instruksi. Ketiga, mengatur mimik wajah membantu menyampaikan bahasa pada sisiwa tunarungu.

2) Implementasi rancangan pembelajaran

Pelaksanaan rancangan pembelajaran yang telah disusun menjadi bagian dari strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu. Pada umumnya karakteristik siswa tunarungu adalah keterbatasan bahasa yang disebabkan oleh kesulitan mendengar sehingga dalam pembelajaran cenderung membaca dan menulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas tunarung bahwa:

> "Sebenarnya untuk siswa tunarungu hanya terkendala dalam bahasa saja dan komunikasi tadi. Mereka belajarnya cepat mengerti kok mbak apalagi kalau ada contoh malah lebih mudah."[122]

Berdasarkan karakteristik yang ada pada siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu, guru membutuhkan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran. strategi atau langkah-langkah yang perlu diatur adalah terkait pendekatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. Langkah ini yang akan menjadi patokan dalam implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

[122] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Terkait proses pembelajarannya sendiri bagi siswa tunarungu ya misalnya pada materi akhlak terpuji. Saya biasanya memakai metode tanya jawab dengan mencontohkan periaku siswa saat itu seperti ketika sedang main hp atau ribut dengan temannya. Dari sini kan siswa bisa langsung paham mana yang akhlak terpuji dan mana yang tidak."[123]

Pada dasarnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember siswa dilengkapi dengan media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud adalah media gambar sebagai visual dan audio visual. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas tunarungu yang memaparkan bahwa:

> "Siswa di kelas saya itu sebagian besar membawa hp mbak. Jadi itu benar-benar saya manfaatkan sebagai media belajar bagi siswa. Contohnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai sholat. Sebelum praktek biasanya saya intruksikan cari bagaimana cara berwudhu yang benar lewat hpnya. Saya suruh tulis di bukunya setelah itu saya contohkan dan baru praktik mbak."[124]



Gambar 4.9 Praktik sholat

[123] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[124] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

> "Kalau materi aqidah kan cenderung tentang konsep keimanan yang abstrak ya. Biasanya saya pakai metode ceramah dan tanya jawab. Jadi dijelaskan telrbih dahulu tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu kemudian dilanjutkan dengan bertanya kepada siswa contohnya bertanya siapa yang menciptakan tangan kalian? Kalau percaya dengan adanya Allah, tangan kalian harusnya digunakan untuk apa?."[125]

b) Tunagrahita

Berbeda dengan tunarungu, tunagrahita adalah siswa berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan mental dan fisik yang mengakibatkan tingkat kecerdasannya berada dibawah rata-rata disbanding siswa regular lainnya. Oleh karena itu dalam hal mengembangkan religiusitas terhadap siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunagrahita dibutuhkan usaha yang lebih dengan kesabaran penuh.

Siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita cenderung lebih lama memahami pembelajaran. Guru harus banyak mengulang apa yang disampaikan dan menjelaskan secara perorangan maupun kelompok agar siswa tunarahita dapat meresap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik. Oleh karena itu pembelajaran berlangsung lebih lama dan dilakukan secara bertahap sehingga bentuk perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

[125] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas tunagahita bahwa:

> "Perencanaan selalu dan pasti ada, dan saya selalu siap. Takut sewaktu waktu ditanya dan dibutuhkan oleh sekolah."[126]

Ditegaskan kembali oleh kepala sekolah yang memaparkan bahwa:

> "Saya kira kegiatan perencanaan itu menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Jadi dimanapun dan bagaimanapun masih memerlukan perencanaan tanpa memandang jenis ketunaan. Artinya semua sekolah, kelas, mata pelajaran, berbagai jenis ketunaan selama masih berkaitan dengan siswa dan pembelajaran harus ada perencanaan."[127]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah merancang atau merencanakan kegiatan pembelajaran sebelum pada tahap implementasi pembelajaran. berikut ini peneliti akan memaparkan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

1) Merancang kegiatan proses pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember selalu membuat dan mempersiapkan rancangan

[126] Hasil wawancara wali kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[127] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

atau rencana kegiatan pembelajaran sebelum proses pelaksanaan pembelajaran. pembuatan rancangan pembelajaran ini disesuaikan dengan standar nasional pendidikan walau pada akhir nantinya akan disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Rancangan pembelajaran ini dilakukan dengan menelaah materi yang akan diajarkan dan mempertimbangkan pembagian alokasi waktu hingga teroganisir dengan baik.

Siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunagrahita cenderung lambat menerima dan memahami pembelajaran. dilatarbelakangi oleh kecerdasan yang kurang umumnya pada saat pembelajaran siswa tunagrahita sering tidak fokus atau asik dengan dunia mereka sendiri. Sehingga dibutuhkan beberapa usaha khusus dalam mengatasinya. Selain itu siswa tunagrahita dikenal kurang tangkap dalam memahami pembalajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh wali kelas tunagrahita bahwa:

> "Kalo mengajar anak anak itu ya mbak harus sabar, mereka sekali dijelaskan tidak nangkep ke materi. Seringkali fokusnya teralihkan. Makanya sebelum pembelajaran dimulai saya cari tau dulu fokusnya anak kemana dan bagaimana menarik perhatian mereka agar terfokus ke saya."[128]

[128] Hasil wawancara wali kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024



Gambar 4.10 Pembelajaran kelas tunagrahita

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus bagi penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang dilakukan pertama adalah mempelajari karakteristik siswa tunagrahita. Pada umumnya siswa tunagrahita bersikap cuek pada lingkungan sekitar, melamun, kurang fokus dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan cara untuk menarik perhatian mereka agar mau menyimak pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Mengenai yang saya lakukan adalah pertama kontak mata. Itu untuk menarik perhatian mereka. Kemudian dalam pembelajaran suara maupun instruksi harus jelas dan tidak monoton maupun dengan bahasa yang berbelit-belit, dan memberikan sesuatu yang membuat mereka ingin tahu."[129]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus takhanya berupa rencana pembelajaran

[129] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

namun juga dilengkapi langkah langkah untuk memulai pembelajaran.

Langkah yang dimaksud daiatas berguna untuk membantu lancarnya proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita. Langkah tersebut dantaranya yaitu pertama, melakukan kontak mata dengan siswa untuk menarik perhatian siswa tunagrahita yang cenderung tidak fokus. Kedua, yaitu ketika pembelajaran berlangsung memberikan intruksi dengan jelas dan bahasa yang sederhana. Ketiga adalah memberikan rangsangan rasa ingin tahu bagi siswa tunagrahita sehingga membantu dan mendorong penasaran dalam memahami pembelajaran lebih lanjut.

2) Implementasi rancangan pembelajaran

Berbeda dengan siswa regular, mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan latar belakang kelainan fisik, mental dan karakteristik sehingga membutuhkan strategi khusus. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunagrahita dalam mengembangkan religiusitas disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Dengan demikian guru perlu mengatur strategi kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. strategi yang dimaksud meliputi dari pendekatan pembelajaran, materi

pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Mengenai pendekatan pembelajaran, materi pembelajaran, media, kemudian metode pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Contohnya hari ini pelajaran PAI untuk kelas tunagrahita tentang rukun iman. Yang pertama dilakukan adalah menuliskan rukun iman kemudian saya jelaskan menggunakan metode ceramah dengan menulis di papan tulis. Kemudian penjelasan diulangi berulang kali sampai siswa tunagrahita paham dan mampu menyebutkan rukun iman secara mandiri sebagai bentuk metode Tanya jawab. Namun kemabali harus sesederhana mungkin"[130]

Perlu ditekankan bahwa religiusitas pada siswa meiputi ranah aqidah, ibadah, dan akhlak. Ditegaskan oleh wali kelas tunagrahita yang memaparkan bahwa:

> "Pembelajaran PAI lingkupnya berarti aqidah, ibadah, dan akhlak ya. Biasanya dijelaskan secara bertahap dan berulang mbak. Karena kalo Cuma sekali jelaskan mereka tidak paham. Semisal di pelajaran PAI ya, awalnya siswa tunagrahita diperkenalkan terlebih dahulu huruf hijaiyah misalnya barulah setelah mereka paham di lanjut pada cara berwudhu, sholat, dan lain sebagainya."[131]



Gambar 4.11 Siswa tunagrahita praktik wudhu

[130] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[131] Hasil wawancara wali kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Pengembangan religiusitas bagi siswa tunagrahita memerlukan usaha yang lebih dibanding jenis ketunaan lainnya. Sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran. Contohnya jika materi Pendidikan Agama Islam tentang sholat, zakat, atau puasa dapat menunjukkan media gambar atau media elekronik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas tunagrahita bahwa:

> "Untuk materi sholat, kita bisa dibantu oleh media gambar mbak dan siswa juga diarahkan untuk diberikan contoh dan praktek langsung."[132]

Selain itu dipaparkan lebih lanjut oleh wali kelas tunagrahita yang menjelaskan bahwa:

> "Mengenai akhlak siswa biasanya kita pakai pendekatan *reward and* punishment. Yaitu dengan cara memberikan hukuman jika mereka tidak memperhatikan atau bahkan mengganggu temannya. Agar mereka tau mana perbuatan yang buruk dan baik. Kita juga tidak segan untuk memberkan pujian bagi siswa yang berkelakuan baik."[133]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita menerapkan pendekatan, media,

[132] Hasil wawancara wali kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[133] Hasil wawancara wali kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Berikut ini peneliti akan memetakan langkah-langkah yang digunakan guru Pendidikan Agama Isam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:[134]

Tabel 4.6 Langkah-Langah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Bekerbutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

No	Langkah Guru Penidikan Agama Islam	Temuan Peneliti
1	Perencanaan	1. Guru menyusun perangkat pembelajaran
2	Implementasi	1. Optimalisasi kegiatan pendukung keagamaan 2. Memotivasi siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan 3. Pengarahan religiusitas di dalam kelas tunarungu dan tunagrahita : - Tujuan dan materi disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus - Media yang dgunakan adalah visual dan audio visual berupa alat elektronik dan media gambar - Metode tanya jawab, menulis materi dan praktek - Pendekatan pembelajaran adalah reward dan punishment -

b. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya ditemui tantangan dan hal yang mendorong dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Tantangan

[134] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Luar Biasa neger jember pada tanggal 10-11 Januari 2024

dan dorongan ini tidak dapat dihindari, sehingga fokus utamanya adalah bagaimana memperkuat faktor dorongan yang ada dan menyelesaikan tantangan yang ditemui dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember terdapat dua faktor yang berdampak besar pada pengembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diantaranya:

1) Faktor pendukung

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pastinya bertujuan menunjang penyelenggaraan pembelajaran secara langsung maupn tidak langsung. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah diharapkan dapat membuat siswa berkebutuhan khusus lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

> "Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan religiusitas siswa disini adalah sarana dan prasarana yang dibilang cukup bagus mbak. Sarana dan prasarana yang menjadi wadah dukungan bagi kegiatan religius siswa disini terdapat musholla, tempat wudhu, Al-quran, mukenah bagi siswa putri, dan sarung bagi siswa putra."[135]

Ditegaskan oleh salah satu guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang menyatakan bahwa:

> "Dukungan sarana dan prasarana dari sekolah juga sangat membantu saya dalam kegiatan pembelajaran

[135] Hasil Wawancara kepala sekolah Sekolah Luar biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

> Pendidikan Agama Islam sendiri mba. Misalnya sekolah memfasilitasi ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai macam do'a misalnya do'a masuk kelas, do'a memulai dan mengakhiri pembelajaran yang ditempel di setiap ruang kelas. Harapannya adalah siswa dapat membiasakan diri dari melihat kemudian mengingat dan mampu mengimplementasikan ke kehidupan sehari-hari mbak."[136]

b. Media Pembelajaran

Suatu entitas yang mampu mengantarkan informasi dan pemahaman terkait materi pembelajaran pada siswa terlebih pada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan usaha lebh bagi guru adalah dengan optimalisasi penggunaan media pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang mengampu kelas tunarungu menyatakan bahwa:

> "Terkait pembelajaran Pendidikan Agama islam di kelas, karena yang kita ajari adalah siswa berkebutuhan khusus maka kita perlu media pembelajaran yang mendukung mbak. Kami mengoptimalisasikan media yang ada agar siswa tetap dapat menyerap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik. Khusus kelas yang saya pegang adalah tunarungu, kebetulan sebagian besar siswa di kelas tunarungu memiliki alat bantu pendengaran sehingga saya juga tidak telalu kesusahan dalam menyampaikan pembelajaran. Media yang saya gunakan adalah alat elektronik/hp/tablet. Misalnya pada bab fiqh ibadah tentang sholat, seluruh siswa saya perintahkan untuk mencari tata cara sholat di youtube. Bagi siswa yang tidak mempunyai atau tidak membawa alat elektronik/hp difasilitasi oleh tablet yang disediakan oleh sekolah."[137]

Sedangkan guru kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menjelaskan bahwa:

---

[136]Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[137] Hasil wawancara guru kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

> "Faktor pendukung mengembangkan religiusitas siswa tentunya banyak diambil alih oleh guru Pendidikan Agama Islam ya mbak. Walaupun pada dasarnya dan hausnya semua guru dan mata pelajaran harus mampu meningkatkan religiusitas siswa ya tapi yang paling berperan besar tentunya guru Pendidikan Agama Islam mbak. Jika pembelajaran PAI di kelas saya, faktor pendukung utamanya adalah media pembelajaran mbak. Untuk tunagrahita, karena mereka kecerdasannya dibawah rata-rata maka yang saya lakukan adalah memanfaatkan media pembelajaran untuk menyampaikan kepada siswanya. Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media yang saya gunakan adalah media gambar. Hal ini sangat membantu siswa dalam hal visualisasi terlebih dahulu mbak kemudian siswa diharapkan dapat mencontoh gambar tersebut dengan bimbingan saya."[138]

c. Program dan kegiatan sekolah

Tujuan pendidikan tidak dapat tercapai maksimal jika sekolah tidak mampu menyusun rencana bagaimana langkah atau cara mencapainya oleh karena itu diperlukan adanya program maupun kegiatan sekolah. Dalam mengembangkan religiusitas siswa, program dan kegiatan yang perlu diadakan tentunya mencakup ranah dan aspek keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

> "Pendukung lainnya adalah dari program dan kegiatan sekolah. Sekolah selama ini rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pertama, sholat berjamaah. Alhamdulillah anak-anak sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan beribadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru. Kedua, siswa sangat antusias jika sekolah meryakan hari besar islam seperti maulid nabi dan isra' mi'raj. Ketiga, kita mengajak siswa untuk peduli sesama melalui galang dana bagi warga Palestina. Kegiatan-kegiatan tersebut

[138] Hasil wawancara guru kelas tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

> kami tegakkan agar siswa disini dapat menumbuhkan rasa religius dan peduli sosial."[139]

Salah satu guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menyatakan bahwa:

> "Tidak menutup kemungkinan bahwa program dan kegiatan yang berjalan di sekolah juga sangat membantu. Saya pernah sedikit berbincang dengan salah satu wali murid yang menyatakan bahwa anaknya mengajak sholat dzhuhur bersama karena di sekolah mungkin sudah terbiasa."[140]

d. Sinergitas orang tua dan pihak sekolah

Sinergitas antara pihak sekolah dan orang tua dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dinilai sangat penting karena secara tidak langsung akan mendorong konsistensi siswa dalam melaksanakan hal yang religius. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

> "Hubungan antara orang tua dan pihak sekolah dapat mendorong keberlanjutan semua program dan kegiatan yang telah diikui siswa di sekolah terlebih khusus dalam hal religiusitas. Karena sekolah berharap bahwa program dan kegiatan religiusitas tidak hanya berhenti di sekolah saja akan tetapi dapat berlanjut pada lingkungan rumah hingga masyarakat. Hubungan orang tua dan pihak skeolah tujuannya adalah agar orang tua dapat membantu mengawasi perkembangan siswa di rumah mbak, sedangkan sekolah akan mendapat laporan kegiatan siswa di rumah. Tak sampai disitu kita akan mencari akar masalah dan solusi bersama dari kegiatan siswa sampai menunjukkan perubahan yang baik."[141]

---

[139]Hasil wawnacara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[140]Hasil wawancara guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[141] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat menjadi tantangan sendiri tak hanya bagi sekolah namun juga bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini beberapa penghambat dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diantaranya:

a. Guru

Guru sebagai sosok yang berperan penting dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, dan melatih siswa juga bertanggung jawab menjadi penggerak dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Sangat disayangkan jika guru menjadi penghambat hal tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

> "Tantangan dalam mengembangkan religiusitas sendiri adalah dari kami pihak guru sendiri yang kurang antusias dalam mengajak anak anak melakukan hal yang religius. Biasanya guru-guru mbak mereka mempunyai kesibukan sendiri baik di dalam maupun luar sekolah, sehingga kurang fokus memperhatikan siswa. Sehingga terkadang masih terdapat beberapa siswa yang lalai mengikuti kegiatan sekolah. Masih adanya siswa yang langsung menuju kantin dikala temannya melakukan sholat berjamaah. Hal tersebut menjadi hal yang perlu dievaluasi. Solusi dari kami adalah setiap selesai pembelajaran, guru yang sedang mengajar dapat menghimbau siswa langsung menuju musholla kemudian akan di recheck oleh wali kelas apakah siswa di kelasnya sudah berkumpul atau belum."[142]

[142] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

Keterangan kepala sekolah diatas ditegaskan oleh wali kelas yang menjelaskan bahwa:

> "Guru disini memegang peranan yang beresiko ya mbak. Beresiko artinya disini selain menjadi pendukung dapat menjadi faktor penghambat pengembangan religiusitas siswa. Sebagai pendukung adalah mampu menjadi contoh tauladan yang baik. Sedangkan sebagai penghambat adalah ketika kurangnya kesadaran diri bahwa dapat dicontoh oleh siswa. Contoh kasusnya adalah siswa yang senang mengamati, membuntuti atau memperhatikan gurunya. Ketika di jam sholat dzuhur misalnya guru tersebut tidak bisa mengikuti sholat berjamaah yang mengakibatkan siswa yang mengamati tadi juga tidak ikut sholat berjamaah sehingga jika dibiarkan bisa jadi kasus tersebut akan menular kepada temannya."[143]

b. Siswa

Mengembangkan religiusitas pada siswa berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan siswa regular pada umumnya. Tantangan khususnya adalah berdasarkan ketunaan yang siswa tersebut miliki. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

> "Kalo dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat adalah ketunaan siswa. Seperti disini tunarungu, karena hambatan dari pendengaran jadi pengetahuan siswa tentang religiusitas jarang didapatkan dan pada siswa tunarungu seringkali terjadi miss persepsi. Atau tunagrahita yang hambatannya terletak pada kecerdasan siswa. siswa tunagrahita memiliki tiingkat kecerdasan rendah daripada siswa umumnya. Sehingga dalam pembelajaran untuk mengingat saja, mereka sangat kesulitan. Sehingga langkah guru adalah dengan membiasakan mbak."[144]

Ditegaskan kembali oleh salah satu wali kelas yang menyatakan bahwa:

---

[143] Hasil wawancara wali kelas Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[144] Hasil wawancara guru Penddikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

> "Seperti yang sudah diketahui bahwa sekolah ini adalah sekolah luar biasa yang diperuntukkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Salah satu penghambat dalam mengembangkan dan menanamkan religiusitas siswa adalah berasal dari siswa itu sendiri. Sebagian besar siswa tunarungu maupun tunagrahita memiliki kosa kata yang terbatas sehingga para guru adalah harus mampu mengolah dan mecari kata yang siswa mengerti dan paham artinya. Sehingga dalam menjelaskan guru harus menggunakan kata yang sederhana, jika terdapat kosa kata yang sulit dicarikan padanan kata yang hampir sama maknanya."[145]

Berikut ini peneliti akan memetakan faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Isam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:[146]

Tabel 4.7 Faktor Pendukung dan Pengambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Bekerbutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

No	Faktor-Faktor	Aspek-Aspek	Temuan Peneliti
1	Internal	a. Penghambat: Siswa	- Jenis ketunaan yang dialami siswa berkebutuhan khusus - Kurang terjalin komunikasi intens pada siswa berkebutuhan khusus karena terbatasnya kosa kata yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus
2	Eksternal	a. Pendukung: 1. Sinergitas pihak sekolah dan orang tua 2. Program dan kegiatan sekolah 3. Media pembelajaran 4. Sarana dan prasarana b. Penghambat:Guru	- Adanya rapat tahunan sebagai bentuk sinergitas antara orang tua dan sekolah - Aktifnya sekolah merayakan hari besar islam, dan galang dana sebagai bentuk peduli sosial - Sekolah menediakan tablet bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai media belajar - Adanya media visual tiap kelas - Adanya musholla, Al-Quran, dan mukenah

[145] Hasil wawancara wali kelas Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[146] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Luar Biasa neger jember pada tanggal 10-11 Januari 2024

			- Kurangnya kesadaran guru dalam mengajak siswa kedalam hal yang religius - Guru abai dalam kegiatan sekolah

c. Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus

Dampak merupakan sebuah efek atau hasil yang diharapkan dari suatu hal. Dampak yang diharapkan dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus ialah terwujudnya akhlakul karimah pada siswa. Akhlakul karimah ini hanya dapat dinilai melalui bagaimana siswa berkebutuhan khusus bersikap danbetingkah laku baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Tentu yang diharapkan sekolah adalah hasil yang baik berupa perilaku baik hingga membantu siswa dapat *survive* di masyarakat luas. Ada perubahannya kok mbak yang saya lihat pada siswa ya misalnya sopan santun seperti menyapa dan saliman kepada guru ketika bertemu di luar sekolah, siswa percaya diri, dan suka gotong royong."[147]

Hal ini ditegaskan kembali oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Siswa lebih senang berinteraksi dengan orang luar kalau ada tamu seperti mahasiswa yang penyuluhan siswa sangat bersemangat. Selain itu selalu menghormati guru, patuh dan taat."[148]

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas

[147] Hasil wawancara kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[148] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember diantaranya yaitu:

a. Menghormati guru

Dampak yang dapat dilihat dari siswa berkebutuhan khusus baik siswa tunarungu maupun tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah menghormati guru dan orang yang lebih tua. Bentuk menghormati guru yang dimaksud adalah antun dalam berbicara, memberi salam ketika bertemu guru, tidak menyela guru, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Hasilnya yang bisa dirasakan dari kegiatan-kegiatan di sekolah ya siswa bisa menerapkan senyum, salam, sapa ke guru misalnya bertemu atau berpapasan dengan guru. Kalo dalam pembelajaran ya mendengarkan penjelasan guru tidak ramai sendiri. Atau biasanya mendahulukan guru guru dalam suatu hal seperti berjalan, dan lan sebagainya."[149]

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa siswa selalu berperilaku hormat terhadap guru. Hal ini dibuktikkan ketika siswa berpapasan dengan guru selalu memberi salam dan menyapa, serta tidak memasuki ruang guru sembarangan.[150]

b. Taat dan Patuh

Dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember salah satu fokus utamanya adalah penanaman dalam lingkup ibadah. Penanaman lingkup ibadah ini dibutuhkan ketaatan dan kepatuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

[149] Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[150] Hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada 11 Januari 2024

Kumpulan bentuk pembiasaan yang diterapkan di dalam kelas dan lingkungan sekolah secara tidak langsung menanamkan rasa taat, patuh dan disiplin pada siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dipaparkan oleh wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember bahwa:

> "Strategi tadi juga membentuk rasa disiplin pada siswa misalnya tidak datang terlambat ketika masuk kelas. Kemudian rasa taat dan patuh terkait kewajiban seperti sholat, puasa."[151]

Hal ini dipertegas oleh siswa G yang menyandang tunarungu yang memaparkan bahwa:

> "Jam 06.30n harus sudah di sekolah. Kalau terlambat dihukum."[152]

Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang menyandang tunagrahita menerangkan bahwa:

> "Kalau puasa tidak boleh makan minum. Nanti sudah malam boleh."[153]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sehari-hari pada siswa berkebutuhan membantu membentuk kepribadian yang baik seperti disipilin, taat beribadah, dan patuh pada guru.

c. Gotong royong

Adanya pengembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember melalui berbagai strategi guru dan upaya sekolah berdampak pada sikap siswa berkebutuhan khusus. Sikap tersebut berupa gotong royong yang terimplementasikan di

[151] Hasil wawancara wali kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[152] Hasil wawancara siswa G tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

[153] Hasil wawancara Siswa D tungrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

lingkungan sekolah. Contohnya saling membantu menjaga kebersihan sekolah dan kelas. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan bakti sosial sekolah serta dalam lingkup kecil adalah saling membantu dalam piket kelas.[154]

Hal ini sennada dengan disampaikan oleh siswa C tuagrahita yang menyatakan bahwa:

> "Tugasnya menghapus papan. H menata meja. F menyapu sama sama."[155]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui piket kelas tercipta rasa gotong royong tinggi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

Beradasarkan beberapa dampak yang peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas memberikan dampak yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. dampak positif tersebut diharapkan tak hanya tebawa di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat sehingga mampu memotivasi, membantu, serta mendorong siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani segala aspek kehidupan.

Berikut ini peneliti akan memetakan faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Isam dalam mengembangkan

[154] Hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada 11 Januari 2024

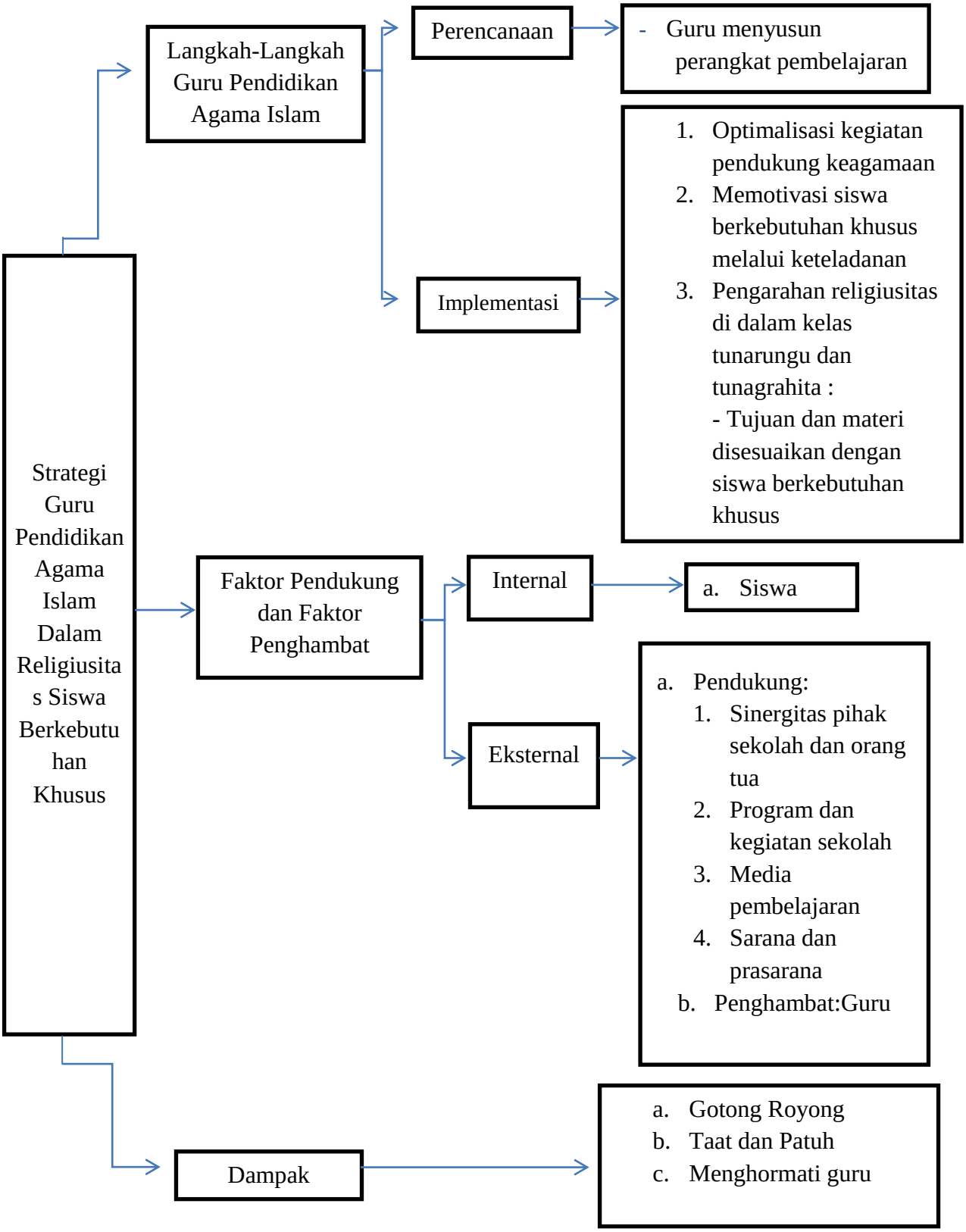
[155] Hasil wawancara Siswa C tungrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Jember pada tanggal 10 Januari 2024

religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:[156]

Tabel 4.8 Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Bekerbutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

No	Indikator Religiusitas	Temuan Peneliti
1	Religious Belief	- Siswa berkebutuhan khusus hanya mampu menyebutkan rukun iman
2	Religious Practice	- Siswa bekebutuhan khusus turut aktif dalam kegiatan ibadah sholat - Siswa bekebutuhan khusus mampu membaca Siswa bekebutuhan khusus mampu memimpin doa di kelas - Siswa bekebutuhan khusus mampu rajin dan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah
3	Religious feeling	- Siswa bekebutuhan khusus selalu aktif dalam setiap kegiatan sekolah - Siswa bekebutuhan khusus menghormati guru dan orang tua - Siswa berkebutuhan khusus mampu menegur teman yang tidak mengikuti kegiatan sekolah
4	Religious knowledge	- Siswa bekebutuhan khusus mampu menjaga kebersihan diri dan kelas - Siswa bekebutuhan khusus hanya mampu menyebutkan pengetahuan dasar terkait kenabian
5	Religious Effect	- Siswa berkebutuhan khusus turut aktif dalam menggalang dana sebagai bentuk bantuan sosial terhadap sesama - Siswa berkebutuhan khusus mampu ikut bergotong royong menjaga lingkungan sekolah

[156] Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Luar Biasa neger jember pada tanggal 10-11 Januari 2024



Bagan 4.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

BAB V

PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pendorong untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan dengan baik, sehingga siswa berkebutuhan khusus membutuhkan strategi berupa langkah-langkah yang mampu diterapkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) siswa.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, peran guru sangat krusial karena harus menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasar pada pemahaman kondisi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu strategi atau langkah pembelajaran yang efektif dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran hingga tercapainya tujuan pendidikan.

Langkah guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan SekolahLuar Biasa Negeri Jember dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus meliputi:

1. Merencanakan dan merancang kegiatan pembelajaran

Perencanaan dan perancangan kegiatan pembelajaran menjadi bagian dari sebuah proses untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran. Sebelum menjalankan aktivitas belajar mengajar, seorang guru perlu merencanakan dan merancang kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan merencanakan dan merancang pembelajaran menjadi syarat mutlak dalam pembelajaran yang bertujuan kegiatan pembelajaran berjalan tersusun dan terarah hingga tujuan pendidikan dapat dicapai.[157]

Ormrod dalam Mangusong menjelaskan bahwa penentuan langkah dalam pembelajaran harus berdasar pada pertimbangan yang perlu diperhatikan seperti karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.[158] Hal ini sesuai dengan apa yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember mempelajari karakteristik, kemampuan, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus untuk menetapkan langkah pembelajaran yang pas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan strategi atau langkah untuk mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di kedua sekolah baik Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember maupun Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah dengan merencanakan kegiatan pembelajaran sebaik mungkin. Keduanya sama-sama mendalami

---

[157] Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna* 1, no. 7 (2017).

[158] Teguh Harisman, "Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, 2015, 1–11.

karakteristik, kemampuan, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus walaupun melalui cara yang berbeda yaitu guru Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dengan catatan individu siswa yang disusun oleh koordinator inklusi dan shadow teacher. Sedangkan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dengan pendekatan individu pada siswa berkebutuhan khusus.

2. Implementasi rencana dan rancangan kegiatan pembelajaran

Implementasi kegiatan pembelajaran merupakan langkah kedua sebagai tindak lanjut dari rencana atau rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam. Langkah guru Pendidikan Agama Islam tersebut dikenal sebagai cara yang digunakan dalam proses penyampaian materi melalui berbagai alat bantu hingga mempermudah proses aktivitas belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus.[159] Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yaitu:

a. Penyesuaian tujuan dan materi pembelajaran, tujuan dan materi pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, maka materi pembelajaran akan sia-sia dan tidak terarah. Sedangkan tanpa materi pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran juga tidak akan berguna. bagi siswa berkebutuhan khusus tujuan dan materi pembelajaran dibentuk sesuai dengan kemampuasn siswa dan mencakup pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

[159] Siti Rukhayati, "Startegi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga," *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, n.d., 10.

Di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember tujuan dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Pada dasarnya tujuan pembelajaran telah diatur oleh kurikulum namun guru dapat menyederhanakannya sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

b. Pendayagunaan metode pembelajaran, Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Seperti dalam bidang studi PAI, metode yang akan digunakan adalah metode diskusi atau ceramah bisa saja dilakukan. Hal ini bukan berarti metode lain tidak dipergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk dan arahan. Kemudian memungkinkan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, karena dari hasil belajar peserta didik memerlukan pemecahan masalah yang mereka hadapi.[160]

Di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiiyyah Jember, dalam menyampaikan pembelajaran guru menggunakan beberapa metode yaitu demonstrasi, sosiodrama, dan jigsaw. Penggunaan metode ini bukan tanpa alasan. Mengingat Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiiyyah Jember adalah sekolah inklusi dimana siswa regular dan siwa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran di kelas yang sama maka guru memilih metode yang cocok jika diajarkan kepada keduanya. Melihat siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiiyyah Jember adalah siswa

[160] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

dengan intelegensi yang rendah maka pemilihan metode diatas dinilai cocok bagi siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta meulis materi. Berdasarkan kriteria kelas yang dikelompokkan sesuai ketunaan siswa maka metode-metode tersebut juga disesuaikan dengan ketunaan siswa. Contohnya pada kelas tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran maka pembelajaran di kelas cenderung menggunakan metode menulis materi dan demontrasi. Bagi kelas tunagrahita guru juga menganggap lebih efektif mengunakan metode tanya jawab dan siswa diarahkan untuk praktek langsung.

c. Pemanfaatan media pembelajaran, selain kedua komponen pembelajaran diatas, guru perlu memanfaatkan sarana yang ada dilengkapi dengan menyiapkan alat atau media agar pembelajaran berjalan efektif. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang sudah ditentukan. Selain ituguru juga harus terampil dalam mengunakannya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang guru dapat mengoperasikan media dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.[161]

d. Pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran adalah cara pandang guru terhadap proses pembelajaran yang berusaha untuk mewadahi dan menguatkan perencanaan pembelajaran.[162] Beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah

[161] Arfandi, "Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran" 9, no. 1 (2020): 74–85.

[162] Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam," *Management of Education* 1, no. 2 (2012): 109.

Pertama Al-Irsyad Al-Islamiiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah pembiasaan dan keteladanan.

Pendekatan pembiasaan dilakukan dnegancara menanamkan nilai-nilai positif dari Pendidikan Agama Islam kedalamdiri siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dinilai sangat bagus dalam membentuk kebiasaan positif dan menjauhkan kebiasaan negative.[163]

Sedangkan keteladanan sebagai penguat pembiasaan dinilai sebagai pendekatan yang paling sukses. Hal ini dikarenakan ketika belajar kebanyakan orang lebih mudah untuk memahami yang konkret daripada yang abstrak. Metode yang sama kuatnya dalam Pendidikan dan pengembangan moral adalah melalui keteladanan, karena karakter jiwa yang menerima kebajikan tersebut tidak cukup, hanya dengan seorang guru yang mengatakan lakukan ini dan bukan itu.[164]

B. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus

Dalam pelaksanaan belajar mengajar, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan motivasi untuk menjadi stimulus dalam menumbuhkan antuias atau keinginan siswa dalam belajar sehingga apa yang mejadi tujuan pembelajaran mampu terpenuhi. Setiap siswa tentu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sayangnya terkadang ketika terdapat motivasi sebagai dorongan pasti beriringan dengan munculnya hambatan

[163] Muhammad Guntur, "Pengaruh Keteladanan Dan Pembiasaan Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Domain Afektif Sisiwa SMK N 2 Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan "Iqro"* 8, no. 4 (2020): 150–58.
[164] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).

yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi strategi dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah kondisi dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan religiusitas. Dalam faktor internal terdapat dua aspek yang mempengaruhi pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Kedua aspek ini dapat menjadi pendukung dan penghambat bagi siswa berkebutuhan khusus, keduanya meliputi:[165]

a. Aspek jasmaniyah, aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik individu yang sangat mempengaruhi akivitas belajar siswa berkebutuhan khusus. Kondisi fisik yang sehat memberikan pengaruh positif sedangkan kondisi fisik yang sakit akan menghambat kegiatan belajar hingga tidak tercapainya hasil pembelajaran. yang termasuk dalam aspek jasmanyah yang dapat menjadi penghambat dan pendukung bagi aktivitas pembelajaran adalah faktor kesehatan seperti karena sakit, kurang sehat, dan sebab cacat tubuh.[166]

[165] Parni, "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): 17–30.

[166] Parni.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember menunjukkan bahwa kondisi jasmaniyah siswa berkebutuhan khusus sangat mendukung dan mempengaruhi aktivitas belajar di dalam kelas. Hal ini karena ketika siswa berkebutuhan khusus dalam kondisi yang sempurna maka akan menumbuhkan gairah dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember aspek jasmaniyah yang didalamnya termasuk faktor cacat tubuh seperti kurangnya penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), dan gangguan psikomotorik menjadi suatu hal yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya bahwa aspek jasmaniyah dapat mempengaruhi secara internal sebagai pendorong dan penghambat strategi bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan religiusitas.

b. Aspek psikologis, aspek yang berhubungan dengan kesiapan rohani siswa dalam menerima dan menjalankan aktivitas belajar mengajar. Salah satu aspek psikologis meliputi faktor inteligensi. Inteligensi merupakan faktor psikologis yang membawakemajuan belajar dan turut mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu siswa dengan tingkat intelegensi rendah cenderung mengalami kegagalan dalam belajar. [167]

[167] Parni.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa baik aspek jasmaniyah maupun aspek psikologis dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat secara internal dalam menerapkan strategi dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat. Disamping karena proses pembelajaran lebih banyak terjadi di sekolah maka faktor eksternal yang dimaksud cenderung terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu beberapa yang termasuk dalam faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus adalah sarana dan prasarana (aspek non sosial), program dan kegiatan sekolah, sinergitas antara pihak sekolah dan orang tua (aspek sosial).[168]

Berikut ini penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi secara ekternal dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembnagkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus diantaranya, yaitu:

a. Program dan kegiatan sekolah, setiap sekolah wajib mempunyai program pendidikan dan kegiatan sekolah. Hal ini bertujuan agar penyusaunan program dan kegiatan sekolah ini dapat membantu kemajuan pendidikan. Dalam mengembangkan religiusitas siswa

[168] Ayu Damayanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah," *SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 99–108, httpss://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe.

berkebutuhan khusus, pihak sekolah akan merancang dan menyusun program dan kegiatan yang mampu mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam.

Program dan kegiatan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember meliputi pantauan amal yaumi, subuh call, pagi berkah, jumat berkah, dan lain sebgainya. Sedangkan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember meliputi perayaan hari besar islam, galang dana, sholat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya. Program dan kegiatan yang berjalandi tersebut bertujuan agar membantu mempermudah dalam mengembangkan religiusitas terhadap siswa berkebutuhan khusus.

b. Sinergitas pihak sekolah dan orang tua, keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus tidak luput dari adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Oleh karena itu sangat penting meningkatkan kerjasama dengan orangtua misalnya dengan cara membuat dan membagikan tujuan sekolah pada orangtua, dan memberikan beberapa solusi terkait dengan berbagai kendala orang tua untuk terlibat di sekolah tentu akan membantu tercapainya tujuan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus.[169]

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di Sekolah Menengah Pertama Al-irsyad Al-Islamiyyah Jember atau Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sama-sama menjalin sinergitas dengan orang tua siswa sebgai penguat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan

[169] Dina Amalia et al., "397-Article Text-1198-1-10-20240123" 2, no. 2 (2022): 83–93, https://doi.org/https://doi.org/10.1124/al%20fikrah.v2i2%20Agustus.397.

religiusitas siswa berkebuthan khusus. Adanya program sinergitas yang dijalankan kedua sekolah bertujuan agar mampu mengontrol, membimbing, dan mengawasi siswa berkebutuhan khusus secara menyeluruh baik di rumah maupun di sekolah.

c. Sarana dan Prasarana, pada umumnya sarana dan prasarana di sekolah meliputi gedung sekolah, ruang kelas, ruang ibadah, buku pelajaran, dan berbagai media pembelajaran. Lengkapnya sarana dan prasarana sekolah tentu akan membantu aktivitas pembelajaran ke arah yang lebih baik. Namun hal tersebut bukan berarti sarana dan prasarana menjadi jaminan yang menentukan terselenggaranya aktivitas pembelajaran yang optimal karena hal tersebut justru menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana hingga terwujud pembelajaran yang sempurna.[170]

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan data dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar dlammenunjang strategi guru dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus.

[170] Parni, "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran."

C. Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam terhadap siswa berkebutuhan khusus

Pentingnya Pendidikan Agama Islam ditanamkan kepada anak berkebutuhan khusus karena proses pegemabangan religiusitas ini membantu menciptakan motivasi dalam menjalani kehidupan dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu menumbuhkan rasa religiusitas melalui pemberian, pemanfataan serta pengembangan pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam. Sehingga melalui religiusitas yang ditanamkan, siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi insan yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya.

Pengembangan religiusitas yang dimaksud diatas adalah identik pada perilaku taat dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Tak hanya berkaitan dengan hak dan kewajiban pada Allah atau biasa disebut dengan *hablum min Allah,* religiusitas juga menekankan pada *hablum min an-nas* atau hubungan antara manusia diantaranya bagaimana bersikapbaik dan menjaga hubungan dengan sesama.[171]

Glock dan Stark menegaskan bahwa religiusitas meliputi seluruh keyakinan, perasaan dan perilaku individu yang mengarah pada ajaran agama berdasar pada lima dimensi berupa ata cara beribadah hingga pengamalan dan pengetahuan agama dari individu. Selain itu religiusitas tersebut akan menumbuhkan kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dam menjalankan ritual, yakin terhadap kebenaran agamanya,

[171] Bambang Suryadi, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, Dan Implementas Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya, 2021).

dan pengaplikasian dari pengeahuantentang agamanya.[172] Berikut ini indikator religiusitas menurut Glock and Stark:[173]

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi ini mencakup hal-hal yang diyakini oleh orang sebagai bagian dari agama. Dalam agama islam religious belief berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap agama islam meliputi Al-Quran dan Sunnah. Semua ketentuan berdasarkan Al-Quran As-Sunnah harus menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Selain itu dalam ajaran islam, dimensi ini juga mengacu pada rukun iman. Artinya religious belief dapat diukur dari sejauh mana sesorang yakin terhadap kebenaran nilai-nilai ketuhanan.

Bagi siswa berkebutuhan khusus baik di Sekolah Menengah Petama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember tentu sangat sulit untuk memberikan pemahaman mengenai kebenaran ketuhanman. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sifat yang abstrak. Siswa berkebutuhan khusus masih sangat sulit memahami hal yang abstrak hingga dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mampu meyakini kebenaran ketuhanan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk dari dimensi ini dibungkus dengan cara yang sederhana. Seperti contoh siswa berkebutuhan khusus mampu menyebutkan apa saja rukun iman, rukun islam, siapa nabi dan rasulnya, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah

[172] Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rmah Tangga," *Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (1997): 79.
[173] Erika Willander, "Religions and Society in Tension," *Unity, Division and the Religious Mainstream in Sweden*, 2020, https://doi.org/10.1007/978-3-030-52478-4_2.

paling tidak siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan cukup akan hal tersebut walaupun untuk pada tingkat meyakini masih sangat sulit.

2. *Religious Practice* (Dimensi Ritual)

Dimensi ini berkaitan dengan kewajiban seseorang dalammelakukan ritual atau ibadah yang berlaku di agamanya. Tata cara praktek keagamaan tentu bervariasi sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam agama islam, dimensi ini mengacu pada bagaimana seseorang meyakini islam meliputi syahadat, sholat zakat, puasa, dan haji.

Di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan turut aktif melaksanakan kegiatan ibadah sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah. Dilatarbelakangi oleh strategi guru yang dijalankan di sekolah baik melalui pembiasaan atau keteladanan, siswa berkebutuhan khusus siswa mampu taat dan rajin dalam menjalankan ibadah di rumah dan di sekolah. Walau pada umumnya terkadang masih terdapat gerakan yang keliru.

3. *Religious feeling* (Dimensi Pengalaman)

Dimensi ini berupa perasaan atau pengalaman yang pernah dirasakan sesorang seperti ketakutan akan dosa, perasaan dekat dengan Tuhan, merasa bersyukur, dan lain sebagainya.Dimensi ini biasa disebut dengan dimensi penghayatan karena dalam ajaran islam dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang meresap ajaran agamanya hingga menumbuhkan rasa erat kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan dan paparan data diatas dapat dikatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Petama Al-

Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sudah memiliki penghayatan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang bertambahnya rasa percaya diri dan mandiri sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki tidak menghalangi mereka dalam menjalani segala aspek kehidupan. Selain itu tumbuhnya rasa takut yang ditunjukkan ketika melanggar perintah Allah SWT dengan bergegas musholla ketika mendengar adzan serta mengajak sesama teman ketika tidak melaksanakan sholat.

4. *Religious knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan berdasar pada sejauh mana seseorang memahami ajaran dan aturan agama ynag dianutnya. Dimensi ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap agamanya. Melihat siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Petama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim maka dapat dikatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan agama yang cukup baik. Mereka mampu meresap materi Pendidikan Agama Islam dengan baik hingga membantu membentuk konsep yang utuh tentang islam dan terwujudnya perilaku-perilaku baik.

5. *Religious effect* (Dimensi Konsekuensi)

Dimensi ini mengacu pada akibat, dampak, hasil, dan efek dari keempat dimensi diatas. Tingkat religiusitas seseorang akan terlihat dari akhlaknya pada kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya dimensi ini sangat dekat dengan aspek sosial contohnya bagaimana sikap seseorang jika ada

yang sakit, kesusahan, dan butuh pertolongan. Oleh karena itu, agama pada hakikatnya adalah perilaku seseorang yang berhubungan dengan masyarakat luas, dengan tujuan mengembangkan pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT saja.[174]

Berdasarkan hasil temuan dan paparan data di Sekolah Menengah Petama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan bahwa perilaku siswa berkebutuhan khusus mengarah pada perilaku positif seperti saling kerja sama, gotong royong, semakin mempunyai rasa toleransi, rasa hormat kepada guru dan orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak religiusitas adalah tingkat lanjut dari pelaksanaan Pedidikan Agama Islam berupa sejauh mana tingkat pengetahuan, penghayatan, dan pengaplikasian nilai dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan Allah SWT, manusia, maupun lingkungan sekitar.

[174] Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 tahap yaitu pertama, tahap perencanaan dan perancangan kegiatan pembelajaran dengan mempelajari karakteristik, kemampuan, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Kedua, implementasi rencana dan rancangan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode, mediayang digunakan serta pendekatan pembelajaran.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal terdiri dari pendukung dan penghambat dari aspek jasmaniyah dan psikologis. Kedua, faktor eksternal meliputi sarana prasarana yang mendukung, program dan kegiatan yang berlaku di sekolah, sinergitas antara pihak sekolah dan orang tua.
3. Dampak pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam terhadap siswa berkebutuhan khusus mengacu pada 5 dimensi religiusitas. (I) Pertama, *religious belief* meliputi siswa berkebutuhan khusus mampu percaya dan iman terhadap ajaran agama islam. Pada dimensi ini, siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Jember dan

Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember dinilai kurang memiliki pemahaman terkait kebenaran ketuhanan karena keyakinan yang bersifat abstrak.

(II) Kedua, *religious practice* meliputi siswa berkebutuhan khusus mampu melaksanakan sholat tepat waktu baik sholat fardhu maupun sholat sunnah, puasa, berzakat, dan lain sebagainya. Dimensi ini dibuktikan dengan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember pada program dan kegiatan keagamaan yang berlaku seperti perayaan hari besar islam, pelaksanaan sholat berjamaah tak hanya di sekolah namun juga di rumah.

(III) Ketiga, *religious feeling* meliputi siswa berkebutuhan khusus mempunyai rasa takut kepada Allah ketika berbuat dosa. Dimensi ini dinilai cukup baik karena dibuktikan dengan tumbuhnya rasa percaya diri, mandiri sebagai bentuk rasa syukur dan takut dari siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember.

(IV) Keempat, *religious knowledge* meliputi siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan yang cukup terhadap ajaran agamanya yang dapat dilihat pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Petama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

(V) Kelima, *religious effect* meliputi dampak bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Petama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang mampu berperilaku positif seperti gotong royong, kerja bakti, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpuan yang peneliti sebutkan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebaai berikut:

1. Bagi sekolah

Konsep religiusitas yang diajarkan di sekolah dengan beragam strategi dan langkah pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sudah sangat baik. Namun alangkah baiknya jika sekolah mampu memberikan konsep religiusitas yang juga dapat diajarkan secara continue di rumah sehingga konsep religiusitas bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah pembelajaran yang menjadi bagian dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dinilai efektif dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus. Namun alangkah baiknya jika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dapat melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Alfiana Maulani Chasanah. "Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama Extraordinary Attorney Woo (Analisis Semiotika John Fiske)." *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023, 6.

Amalia, Dina, Umar Samsudin, Dina Amalia, Umar Samsudin, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. "397-Article Text-1198-1-10-20240123" 2, no. 2 (2022): 83–93. https://doi.org/https://doi.org/10.1124/al%20fikrah.v2i2%20Agustus.397.

Amelia, Wachyu. "'Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner.'" *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah* 1, no. 2 (2016).

Anggasari. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rmah Tangga." *Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (1997): 79.

Arfandi. "Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran" 9, no. 1 (2020): 74–85.

Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, n.d.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Damayanti, Ayu. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah." *SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 99–108. httpss://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe.

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*. Bandung: Menara Kudus, 2002.

Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Guntur, Muhammad. "Pengaruh Keteladanan Dan Pembiasaan Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Domain Afektif Sisiwa SMK N 2 Kota Palopo." *Jurnal Pendidikan "Iqro"* 8, no. 4 (2020): 150–58.

Hadari Nawawi dan Mimi Mariwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hakiman. "Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 12 (2021): 139–58.

Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, Dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia, 2012.

Harisman, Teguh. "Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*, 2015, 1–11.

Ilham Ardha Saputra. "Viral Anak Berkebutuhan Khusus Dibully Remaja SMA Di Cirebon, Kang Emil:Tidak Boleh Ada Bully..," 2022. https://www.wonosobozone.com/berita/pr-4674839386/viral-anak-berkebutuhan-khusus-dibully-remaja-sma-di-cirebon-kang-emiltidak-boleh-ada-bully.

Imang Dapit Pamungkas. "Pengaruh Religiusitas & Rasionalisasi Dalam Mencegah & Mendeteksi Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15 (2014): 52.

Isnawardatul Bararah. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Mudarrisuna* 1, no. 7 (2017).

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, n.d.

Johnson, Beena. "'Early Intervention in Children with Developmental Disabilities.'" *BMH Medical Journal* 3, no. 1 (2016): 1.

———. "'Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention.'" *BMH Medical Journal* 4, no. 1 (2017): 31.

Kemendikbud. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi," n.d. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-

Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf.

Khoiro, Niswatul. "Peran Orang Tua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islamis Global School Malang." *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021.

Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2007.

———. *Metode Penelitian Kuualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

M. Djauzi Moedzakir. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Transformasi Untuk PLS*. *Berkarya.Um.Ac.Id*, 2010.

Malik, Ayesya Helena. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi Di SMPN Gejayan, Depok, Sleman." *Universitas Islam Indonesia*, 2018, 2.

Margono. *Metodoogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

Miles, B. Mathew dan Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.

Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Mu'awwanah, Uyu. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani, 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 20008.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

Munawaroh. *Panduan Memahami Metode Penelitian*. Malang: Intimedia, 2013.

Muwafiqur, Wifqi. "Strategi Pembelajaran Agama Islam..,." *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

Noeng Muhajir. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Parni. "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran." *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): 17–30.

Putranto, Bambang. "Tips Menangani Siswa Yang Menumbuhkan Perhatian Khusus," n.d., 14.

Putri, Parastiti Kharisma. "'Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Dan Pelaku Bully Teman Sekelas,'" 2017. https://news.detik.com/berita/d-3562539/mahasiswa-berkebutuhan-khusus-dan-pelaku-bully-teman-sekelas.

Rahmawati, Heny Kristiana. "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro." *Community Development*, 2016, 39.

Rianie, Nurjannah. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam." *Management of Education* 1, no. 2 (2012): 109.

Rusdial Marta. "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 34.

Rusdiyanto. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pejaran Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang." *Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015.

Sa'adah, Nila. "Peneraoan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normaldan Siswa Slow Learners Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di SMP Islamic Global School Malang." *Universitas Maulana Malik*

Ibrahim Malang, n.d., 23–24.

Sakinah. "Perilaku Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Di Kota Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2018).

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang No 21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

Siti Rukhayati. "Startegi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga." *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, n.d., 10.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tartoso, 1995.

———. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suryadi, Bambang. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, Dan Implementas Di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya, 2021.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.

W, Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Wahyudin. ""Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour." *Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*, no. 5 (n.d.).

Wahyuni S. and Naim. "Application of a Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English." *Eduvelop: Journal of English Education and Development* 3, no. 1 (2019): 59.

Willander, Erika. "Religions and Society in Tension." *Unity, Division and the Religious Mainstream in Sweden*, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-52478-4_2.

Yusraini. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Jurnal Kependidikan* 28, no. 1 (2013).

Zain, Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Zulkifli, Hafizhah. "Designing the Content of Religious Education Learning in Creating Sustainability among Children with Learning Disabilities: A Fuzzy Delphi Analysis." *Educational Psychology* 13 (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-133/Ps/TL.00/10/2023 — 19 Oktober 2023
Hal : ***Permohonan Izin Penelitian***

Yth. Kepala SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember
Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Sumbersari, Jember, Indonesia, 68121

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Fifin Afriana Farindi Astutik
NIM	:	210101220006
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	:	1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jember
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Informan	Butir Pertanyaan
4. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember?	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	Tujuan, materi, metode, pendekatan, dan media pembelajaran	Guru PAI	1. Bagaiaman pendapat bapak/ibu tentang mengembangkan religiusitas bagi siswa berkebutuhan khusus? 2. Bagaimana strategi bapak/ibu guru dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 3. Bagaiamana proses pembelajaran PAI di dalam kelas? 4. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menciptakan lingkungan yang agamis bagi siswa berkebutuhan khusus khususnya di dalam kelas? 5. Apakah ada bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus?
			Kepsek dan Waka Kurikulum	1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang mengembangkan religiusitas bagi siswa berkebutuhan khusus? 2. Bagaimana strategi yang digunakan sekolah dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 3. Apakah terdapat fasilitas khusus dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 4. Apakah terdapat kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 5. Apa saja program sekolah yang mampu mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus?
			Peserta didik	1. Jika di dalam kelas bagaimana cara guru-guru memulai pembelajaran? 2. Kegiatan keagamaan apa saja yang saudara ikuti baik di

				sekolah maupun di luar sekolah? 3. Bagaimana cara guru memberikan materi pelajaran PAI?
5. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember?	Faktor pendukung dan faktor Penghambat dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus	Internal	Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Waka kurikulum	1. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus? 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?
			Peserta didik	1. Apakah ada halangan yang berasal dalam diri saudara sehingga membuat saudara sulit atau enggan dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah? 2. Apa yang menjadi motivasi atau semangat saudara dalam melakukan dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
		Eksternal	Guru PAI, Kepsek, dan waka kurikulum	1. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari luar diri peserta didik? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari luar diri peserta didik? 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hal tersebut?

			Peserta didik	1. Apakah ada yang menjadi halangan saudara sehingga membuat saudara sulit atau enggan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang berasal dari Luar di sekolah?
				1. Apakah yang menjadi motivasi/dukungan dari luar saudara dalam melakukan kegiatan keagamaan di sekolah?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan strategi guru Pedidikan Agama Islam terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan Sekolah Luar Biasa Negeri kota Jember?	Religiusitas siswa berkebutuhan khusus	Dimensi keyakinan *(Religious Belief)*, Dimensi ritual atau praktik agama *(Religious Practice)*, Dimensi pengalaman *(Religious Feeling)*, Dimensi pengetahuan agama *(Religious Knowledge)*, Dimensi konsekuensi *(Religious Effect)*	Guru PAI, Kepsek, dan waka kurikulum	1. Bagaimana hasil dari strategi yang sudah diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus?
			Peserta didik	1. Apa yang saudara rasakan setelah melakukan kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah? 2. Apa manfaat yang saudara dapat setelah mengikuti pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru?

Lampiran 3. Pedoman observasi awal

No	Ragam diamati	Informan
1	Sejarah berdirinya sekolah	Kepala sekolah
2	Visi dan misi sekolah	Kepala sekolah
3	Budaya sekolah	Kepala sekolah
4	Peserta didik	Kepala sekolah
5	Pendidik	Kepala sekolah
6	Pendidik Agama	Kepala sekolah
7	Kurikulum sekolah	Kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI
8	Pembelajaran PAI	Guru PAI
9	Materi pembelajaran PAI	Guru PAI
10	Silabus pembelajaran PAI	Guru PAI
11	RPP pembelajaran PAI	Guru PAI
12	Keadaan peserta didik di sekolah	Kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI

Lampiran 4. Dokumentasi Lapangan Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

Wawancara Kepala Sekolah 	Wawancara Guru PAI 1 	Wawancara Guru PAI 2 
Wawancara Koordinator Inklusi 	Wawancara Shadow Teacher 	Wawancara siswa berkebutuhan khusus 
Wawancara siswa berkebutuhan khusus 	Wawancara siswa berkebutuhan khusus 	Tes membaca Al-Quran 

Tes membaca Al-Quran 	Tes hafalan surat pendek 	Praktik wudhu siswa berkebutuhan khusus 
Pembelajaran sistem inklusi kelas putri 	Pembelajaran system inklusi kelas putra 	Kegiatan tadarus bersama 

Lampiran 5. Rencana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember

INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM (IEP)
SMP SCIENCE QUR'AN AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER
SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2023/2024

Nama	: Adzania Maritza Elora J	Wali Kelas	: Rizquna Erliez D, M.Pd
Kelas	: VIII B	Shadow Teacher	: Sri Purwasih, S.E
Waktu mulai	: 17 Juli 2023	Kebutuhan Khusus	: Retardasi Mental
Waktu berakhir	: 31 Agustus 2023		

PEMBELAJARAN AKADEMIK

No.	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Capaian Saat Ini	Tujuan Pembelajaran	Catatan	Evaluasi K	Evaluasi C	Evaluasi B
1.	Matematika Bab: Pola Bilangan	• Mengenal pola bilangan sederhana • Menentukan bilangan selanjutnya pada pola bilangan sederhana • Melakukan operasi hitung perkalian	• Siswa kurang mampu menentukan pola dan bilangan selanjutnya pada suatu pola • Siswa masih kurang dalam kemampuan operasi hitung perkalian	• Siswa mampu mengenal pola bilangan sederhana • Siswa mampu menentukan bilangan selanjutnya pada pola bilangan sederhana • Siswa mampu melakukan operasi hitung perkalian	- Siswa mampu mengenal pola bilangan sederhana - Mampu menentukan bilangan selanjutnya pada pola bilangan sederhana - Masih kurang dalam ~~[illegible]~~ mendatakan perkalian dengan benar. Perlu ditingkatkan lagi	✓		✓ ✓
2.	IPA Bab:	• Mengenal tingkatan organisasi penyusun tubuh	• Siswa kurang memahami organ akar,	• Siswa mampu mengenal organisasi penyusun tubuh organisme	- Mampu mengenal organisasi penyusun tubuh organisme			✓
		pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara • Mempraktikkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara		• Siswa mampu memahami nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara • Siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	- Mulai mampu mengetahui nilai - nilai pancasila dalam kehidupan sehari - hari Perlu ditingkatkan. - Mempraktikkan nilai - nilai pancasila seperti bekerjasama, dll dalam kehidupan sehari - hari	✓ ✓		✓
5.	Bahasa Indonesia Bab: Cermat dalam Melaporkan Hasil Observasi	• Membaca kata dan kalimat sederhana • Menyimak informasi dalam teks berita • Menyampaikan informasi dalam teks berita yang didengar	• Siswa masih kurang dalam kemampuan membaca • Siswa masih kurang dalam kemampuan menyimak dan memahami informasi yang di dengar • Siswa masih kurang dalam kemampuan menyampaikan informasi dari teks atau bacaan yang didengar	• Siswa mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan mandiri • Siswa mampu memahami isi informasi yang dibacakan • Siswa mampu menyampaikan kembali informasi dari teks berita yang di dengar	- Mulai mampu membaca beberapa kata pada flashcard seperti; baca, coba, bibi, ibu, abu, namun perlu ditingkatkan lagi - Masih kurang dalam kemampuan menyimak informasi /isi dari bacaan - Masih kurang dalam kemampuan menyampaikan informasi dari berita / bacaan yang di dengar	✓ ✓ ✓		
6.	Aqidah	• Memahami arti kalimat	• Siswa kurang	• Siswa mampu				

	Bab: Syahadat	syahadat • Memahami syarat-syarat syahadatain • Memahami konsekuensi syahadatain	memahami arti kalimat syahadat	mengartikan kalimat syahadat • Siswa mampu memahami syarat syahadatain • Siswa mampu memahami konsekuensi syahadatain	Mulai mampu memahami Syarat Syahadatain Mulai memahami konsekuensi syahadatain		
7.	Fiqih Bab: Makanan dan Minuman	• Memahami jenis makanan halal dan haram • Memahami manfaat makanan halal dan bahaya makanan haram • Memahami kaidah makanan halal dan haram	• Siswa kurang memahami jenis makanan halal dan haram, serta manfaat dan bahayanya	• Siswa mampu memahami jenis makanan halal dan haram • Siswa mampu memahami manfaat makanan halal dan bahaya makanan haram • Siswa mampu memahami kaidah makanan halal dan haram	Mampu memahami contoh makanan halal & haram Mampu memahami manfaat makanan halal & akibat makanan haram Mengetahui kaidah makanan halal & haram.		
8.	Hadits Bab: Hadits Nasehat	• Memahami konteks nasehat kepada Allah • Memahami konteks nasehat kepada Rasulullah • Memahami konteks nasehat kepada kitab Allah		• Siswa mampu memahami konteks nasehat kepada Allah • Siswa mampu memahami konteks nasehat kepada Rasulullah • Siswa mampu memahami konteks nasehat kepada kitab Allah	Mampu mengenal konteks nasehat kepada Allah dengan baik Mampu mengenal konteks nasehat kepada Rasulullah dengan baik Mampu mengetahui konteks nasehat kepada Kitab Allah		
9.	Tarikh Bab: Daulah Bani Umayyah dan Kemajuannya	• Mengetahui sejarah singkat berakhirnya masa Khulafaurrasyidin • Memahami arti Amul jamaah • Memahami biografi singkat khalifah Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib		• Siswa mampu mengetahui sejarah singkat berakhirnya masa Khulafaurrasyidin • Siswa mampu menyebutkan arti Amul jamaah • Siswa mampu memahami biografi singkat khalifah Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib	Mulai mengetahui sejarah berakhirnya masa khulafaurrasyidin, Perlu dilanjutkan Belum terlaksana Belum terlaksana	√	
10.	Bahasa inggris Bab: I Can Speak Five Languages	• Memahami arti kosa kata she, he, can, cannot, play football, basketball, chess, swim • Mengartikan kalimat sederhana; - She can play basketball,	• Siswa kurang memahami arti kosa kata she, he, can, cannot, play football, basketball, chess, swim	• Siswa mampu memahami arti kosa kata she, he, can, cannot, play football, basketball, chess, swim • Siswa mampu mengartikan kalimat sederhana; She can play basketball, He cannot play	Memahami arti kosakata she, he, I, you, can, cannot, basketball dengan cukup baik Mulai bisa mengartikan kalimat sederhana dengan arahan ustadzah	√ √	

Dipindai dengan CamScanner

		- He cannot play football		football			
11.	Bahasa arab Bab: Bilangan - Isim Muannats	• Memahami arti kosa kata angka 1-4 dalam bahasa arab • Mengetahui bentuk perubahan kata benda tunggal menjadi mutsanna dan jamak	• Siswa kurang memahami arti kosakata angka 1-4 dalam bahasa arab	• Siswa memahami arti kosa kata angka 1-4 dalam bahasa arab • Siswa mengetahui bentuk perubahan kata benda tunggal menjadi mutsanna dan jamak	- Mulai mengenal kosakata angka 1-4, perlu ditingkatkan lagi. - Mulai mengenal bentuk perubahan kata benda tunggal menjadi mutsanna & jamak (dua) perlu dilanjutkan lagi	✓ ✓	
12.	TIK Bab: Penerapan Berpikir Komputasional	• Mengenal fungsi tombol pada keyboard • Mengenal penerapan konsep berpikir komputasional untuk menyelesaikan persoalan dalam bidang seni	• Siswa masih kurang dalam kemampuan mengenal fungsi tombol pada keyboard	• Siswa mengenal fungsi tombol pada keyboard • Siswa mengenal penerapan konsep berpikir komputasional untuk menyelesaikan persoalan dalam bidang seni	- Mulai mengenal fungsi tombol huruf & angka pada keyboard. masih kurang mengenal tombol delete & spasi - Mengenal penerapan konsep berpikir komputasional	✓	

Lampiran 6. Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Wawancara Kepala Sekolah 	Wawancara Guru PAI 	Wawancara wali kelas tunarungu 
Wawancara wali kelas tunagrahita I 	Wawancara wali kelas tunagrahita II 	Wawancara siswa tunarungu I 
Wawancara siswa tunarungu II 	Wawancara siswa tunagrahita 	Wawancara siswa berkebutuhan khusus 

Kerja bakti sekolah 	Kegiatan pembelajaran kelas tunarungu 	Kegiatan pembelajaran kelas tunagrahita 
Kegiatan pondok ramadhan 	Kegiatan memperingati maulid nabi SAW 	Kegiatan isra' mi'raj 

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

FASE A

Satuan Pendidikan/Fase : SMPLB Tunagrahita/Fase A

Mata Pelajaran : PAI

Pada akhir Fase A, pada aspek Al-Qur'an dan hadist peserta didik dapat mengenal huruf hijaiah dan harakatnya, melafazkan taawwudz, basmalah, dan hamdalah. Pada aspek akidah, peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui asmaulhusna, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna, dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya. Pada aspek akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan seharihari untuk dirinya maupun sesama manusia. Pada aspek ibadah, peserta didik mampu membaca dua kalimah syahadat (syahadatain) dan memahami maknanya, mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik, dan memahami hikmah hidup bersih. Mengenal ketentuan dan nama-nama shalat fardu sertawaktu pelaksanaannya. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

NO.	KELAS	ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	PROFIL PELAJAR PANCASILA
1.	VII	Al-Qur`an dan Hadist	**Peserta didik mampu mengenal huruf hijaiah dan harakatnya, terutama harakat fathah, kasroh, dan dommah**, mampu melafazkan taawwudz, basmalah, dan hamdalah.	1. Melalui media buku iqra peserta didik dapat menghafal harkat fathah, kasrah, dan dhomah 2. Melalui metode penugasan, peserta didik dapat menuliskan harkat fathah, kasrah, dan dhamah	
		Akidah	**Peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui nama-namaNya yang agung (asmaulhusna) al-Ahad**, dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna ar-Rahman dan ar-Rahim, al-Malik dan al-Quddus.	1. Melalui metode simulasi tentang rukun iman, peserta didik dapat melafalkan 5 rukun iman sesuai dengan penjelasan guru 2. Melalui media vidio mengenai rukun iman, peserta didik dapat menyebutkan 3 rukun iman sesuai dengan vidio yang ditayangkan	
		Akhlak	**Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif, baik untuk dirinya maupun sesama manusia, seperti ucapan terima kasih, terbiasa bertutur kata lembut dan jujur, terutama kepada orang tua, guru, dan teman.** Peserta didik memahami pentingnya menyayangi dan berempati kepada sesama. Peserta didik juga terbiasa hidup bersih, rapi, dan teratur sebagai cerminan dari nilai keimanan.	1. Melalui metode tanya jawab, peserta didik dapat menyebutkan ungkapan-ungkapan positif seperti maaf, minta tolong, dan terimakasih 2. Melalui media gambar mengenai berprilaku baik kepada orangtua, peserta didik dapat menjelaskan 3 makna gambar berprilaku baik kepada orangtua	
		Fikih	**Peserta didik mampu membaca dua kalimah syahadat (syahadatain) dengan benar dan memahami maknanya sebagai tanda keislaman**. Peserta didik mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik dan mampu mempraktikkan ketentuan wudu dan doa setelahnya, serta hikmah hidup bersih. Peserta didik juga mengenal ketentuan dan nama-nama shalat fardu dan waktu pelaksanaannya.	1. Melalui metode demonstrasi, peserta didik dapat melafalkan kalimat syahadat sesuai dengan arahan guru 2. Melalui media video mengenal kalimat syahadat, peserta didik dapat menyebutkan makna kalimat syahadat sebagai tanda keislaman	
		Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani dan mampu menceritakan secara sederhana masa anak-anak, remaja, dan dewasa Nabi Muhammad SAW	1. Melalui media vidio mengenal nabi-nabi, peserta didik dapat menyebutkan 5 nama para nabi sesuai dengan video yang ditayangkan	

Lampiran 8. Rencana pembelajaran kelas tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaaan mad dan waqaf	1.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf 1.2 Menunjukkan contoh bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an 1.3 Mempraktikkan bacaan mad waqaf dalam surat- surat Al-Qur'an
Aqidah 2. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul- rasul Allah 2.2 Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah 2.3 Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan adab makan dan minum 3.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum 3.3 Mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari
4. Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik 4.2 Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik 4.3 Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 5. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman	5.1 Menjelaskan makanan dan minuman yang halal dan haram 5.2 Menyebutkan contoh makanan dan minuman yang halal dan haram 5.3 Meneladani cara makan dan minum Rasulullah SAW 5.4 Menghindari makanan dan minuman yang haram
6. Memahami hukum Islam tentang binatang sebagai sumber makanan	6.1 Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan 6.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan
Tarikh dan Hadlarah 7. Memahami sejarah dakwah Islam	7.1 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam Islam 7.2 Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan peranannya

Lampiran 9. Biodata penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Fifin Afriana Farindi Astutik

NIM : 210101220006

Tempat/Tanggal Lahir: Bondowoso, 17 Oktober 1999

Fakultas dan Prodi : Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2021

Alamat : Wringin, Bondowoso

No Telp : 085228901932

Email : Fifinvn@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. SDN Wringin 1
2. MTs At-Taqwa Bondowoso
3. MAN Bondowoso
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang